Nomor ISBN B979-685-4953

UNSUR INSTRINSIK CERPEN YANG DIMUAT PADA PONTIANAK POST

Harianto
Amanah Hijiriah
Martina

072
R

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005

UNSUR INSTRINSIK CERPEN YANG DIMUAT PADA PONTIANAK POST

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
No. Induk :
Tgl.
Ttd. :

HARIANTO
AMANAH HIJIRIAH
MARTINA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
2005

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

PB

Klasifikasi
899.213 072
HAR
U

No. Induk : 025
Tgl. 17/1/2006
Ttd. :

Penyunting

Drs. Sukamto, M.Pd

Cetakan I
2005

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan A. Yani
Pontianak
2005

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali
dalam hal pengutipan untuk
keperluan artikel atau
karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tim penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya tim penulis telah berhasil menyelesaikan tahap-tahap penelitian hingga sampai pada laporan penelitian ini. Penelitian ini berjudul *Analisis Unsur Instrinsik Cerpen yang Dimuat pada Pontianak Post.* Pontianak Post seperti halnya harian surat kabar di Indonesia, telah memberikan ruang yang baik dengan memuat *Kolom Santai*, yang salah satu isinya adalah cerpen.

Cerpen menjadi sangat menarik apabila adanya sikap atau respon positif dari pembaca. Salah satu wujud respon positif tersebut adalah adanya penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap cerpen-cerpen yang dimuat tersebut.

Kami menyadari cerpen yang telah dianalisi dalam laporan ini hanya sebagaian kecil atau wakil dari keseluruhan cerpen yang telah dimuat sampai laporan ini disampaikan. Tentunya, penelitian lanjutan dapat meneruskan usaha kami ini.

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikannya.

Pontianak, Oktober 2004

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Hal.

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Ruang Lingkup 5

1.5 Kerangka Teori 6

1.5.1. Strukturalisme dalam Sastra 6

1.5.1.1 Struktur Cerita Pendek 7

1.5.1.2. Struktur Fisik 8

1.5.1.2.a Cerita 8

1.5.1.2.b Alur 8

1.5.1.2.c Latar 9

1.5.1.2.d Tokoh dan Penokohan 10

1.5.1.2.e Sudut Pandang 11

1.5.1.3 Struktur Tematik 11

1.6 Metode dan Taknik 12

1.7 Sumber Data 13

1.8 Populasi dan Sampel 13

1.9 Teknik Pengolahan Data 14

BAB II ANALISIS DATA 15
2.1. Analisis Cerpen 15
2.1.1 Identitas Cerpen (*Angpao*) 15
2.1.2 Identitas Cerpen (*Matinya Seorang Aktivis Muda*) 22
2.1.3 Identitas Cerpen (*Akulah Lailatul Qadar*) 31
2.1.4 Identitas Cerpen (*Maria*) 38
2.1.5 Identitas Cerpen (*Buanjier*) 48
2.1.6 Identitas Cerpen (*Pertemuan*) 54
2.1.7 Identitas Cerpen (*Gambar Bibir*) 61
BAB III SIMPULAN 69
DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN 76

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sastra Indonesia, karya sastra yang tergolong karya sastra fiksi secara umum ialah, roman, novel, dan cerpen. Baik roman, novel, maupun cerpen sebenarnya mempunyai pola bentuk yang sama, yakni berbentuk cerita. Hanya pada novel bentuk cerita lebih panjang dan lebih banyak daripada cerita pendek.

Apapun bentuknya, hasil karya sastra tersebut merupakan cerminan pemikiran pengarang mengenai masyarakat pembacanya, bahkan akan lebih luas lagi menyangkut pemikiran suatu bangsa terhadap penggambaran fenomena sosial yang terjadi pada rakyat negara tersebut. Pengarang, sosiologi pengarang, dan teks sastra yang dihasilkan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Perkembangan pemikiran suatu bangsa, antara lain, dapat diketahui melalui karya sastra yang dilahirkan oleh bangsa tersebut. Karya sastra diakui sebagai gambaran masyarakat pada zamannya. Kehadiran sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari situasi zaman yang melahirkan karya sastra tersebut. Hal itu sejalan dengan pernyataan bahwa karya sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan (Sudjiman, 1988:15). Pernyataan tersebut memperkuat pandangan masyarakat pada umumnya bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan pada masa tertentu.

Seorang pengarang umumnya berhadapan dengan suatu kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas objektif

itu dapat berbentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma (tata nilai), pandangan hidup serta hukum dalam suatu masyarakat.

Jika kita menempatkan sastra di dalam lokasi pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional, sastra daerah itu termasuk sastra Indonesia, dalam arti bahwa sastra daerah itu milik bangsa Indonesia. Jika dilihat dari segi usaha mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia, jelas bahwa sastra daerah merupakan unsur kebudayaan nasional (dibahas dalam Seminar Pengembangan Sastra Daerah di Jakarta pada 13 – 17 Oktober 1975). Sastra daerah dipandang sebagai unsur kebudayaan daerah yang hidup dan berkedudukan sebagai unsur penunjang kebudayaan nasional berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila (Halim, 1976; Yudiono, 1984).

Latar belakang bahasa dan masyarakat Indonesia bagi perkembangan kesusastraan Indonesia sangatlah penting. Pertimbangan sosiopolitik-linguistik yang bernaung di bawah *bhineka tunggal ika* memacu ke arah pentingnya kebahasaan dan kesastraan yang dipertimbangkan dari segi multibahasa sehingga karya sastra yang berkembang di berbagai daerah harus dipertimbangkan sebagai unsur yang mewarnai sastra Indonesia. Dalam kaitan itu, dimensi yang patut diperhitungkan adalah adanya dikotomi di dalam pengertian sastra daerah. Istilah sastra daerah sebenarnya mengacu pada dua pengertian, yaitu (1) karya sastra yang berasal dari daerah dan ditulis menggunakan bahasa daerah; dan (2) karya sastra yang berasal dari daerah, tetapi ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Pengertian poin (2) secara lugas

juga dapat diartikan sebagai sastra Indonesia yang lahir dan tumbuh di daerah.

Perkembangan sastra daerah di Indonesia semakin berkembang, seiring berkembangnya budaya tulis oleh masyarakat. Sastra daerah yang dulu berbentuk sastra lisan, kini telah memanfaatkan media tulis dalam menghasilkan karya sastra. Namun demikian, sastra lisan tetap dilestarikan dengan menulis atau mendokumentasikan sastra lisan tersebut agar tidak punah. Salah satu usaha yang ditempuh adalah dengan penelitian-penelitian terhadap sastra lisan tersebut.

Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, di Kalimantan Barat telah berkembang sastra Indonesia. Pengertian sastra daerah yang diacu dalam penelitian ini adalah pengertian sastra daerah yang kedua, yaitu penelitian mengenai sastra Indonesia (modern) yang lahir di daerah.

Salah satu sastra Indonesia yang lahir di daerah adalah cerpen yang dimuat pada harian Pontianak Post. Harian Pontianak Post menyediakan kolom khusus yang dinamakan *Kolom Santai* untuk sajian sastra diantaranya puisi, cergam, cerita rakyat, dan cerpen, yang terbit setiap hari Minggu.

Yang cukup menarik, pemilihan cerpen-cerpen yang tampil pada harian Pontianak Post adalah tidak hanya memuat cerpen-cerpen dari pengarang Kalimantan Barat saja, tetapi juga memuat cerpen-cerpen yang berasal dari luar provinsi Kalimantan Barat. Hal ini tentunya memberikan tantangan pada pengarang dari Kalimantan Barat untuk meningkatkan mutu tulisannya agar dapat bersaing dengan penulis luar agar dapat dimuat pada harian Pontianak Post.

Penelitian berjudul *StrukturIntristik Cerpen-Cerpen yang Dimuat Pada Harian Pontianak Post* ini dilakukan dalam rangka menggali potensi sastra yang ada di Kalimantan Barat sebagai salah satu unsur yang mewarnai kesusastraan nasional. Analisis struktur dimaksudkan untuk menggali kemungkinan munculnya pola-pola unik dalam penyajian cerita pendek Indonesia yang dimuat dalam surat kabar harian Pontianak Post. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai penelitian perintis yang membahas topik tentang sastra Indonesia di daerah, mengingat penelitian semacam ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Kalimantan Barat.

Sayangnya, Pontianak Post sendiri belum mengadakan suatu kegiatan yang dapat mengevalusi terhadap bentuk karya sastra yang dimuat termasuk cerpen, untuk diadakan semacam pemilihan cerpen unggulan seperti yang telah diadakan oleh harian Kompas. Dengan demikian peneliti harus memilih kreteria tersendiri terhadap cerpen-cerpen yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Kriteria sampel cerpen yang akan dipilih akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bahasan populasi dan sampel

Peneliti memilih harian Pontianak Post sebagai objek peneliti berdasarkan atas beberapa alasan. Pertama, harian Pontianak merupakan surat kabar yang pertama terbit di Kalimantan Barat. Sebagai surat kabar yang pertama, tentunya menjadi tolak ukur bagi surat kabar lainnya, baik menyangkut berita atau isi yaang lainnya termasuk salah satunya cerpen. Kedua, harian Pontianak Post lebih banyak peminatnya mengingat jangkauan edar dan popularitas telah meluas tidak hanya kalimantan Barat, tetapi juga menjangkau Malaysia dan Batam.

1.2 Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang penelitian dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu *bagaimanakah struktur fiksi cerpen-cerpen yang dimuat pada harian Pontianak Post,* yang meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerpen-cerpen yang dimuat pada surat kabar harian Pontianak Post. Hasil yang diharapkan adalah sebuah naskah yang berisi unsur-unsur struktur beserta sinergi antarunsur dalam cerpen-cerpen yang dimuat dalam surat kabar harian Pontianak Post.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah unsur-unsur dalam struktur fisik dan struktur tematik dalam cerpen-cerpen yang dimuat dalam surat kabar harian Pontianak post. Unsur-unsur dimaksud yaitu alur, latar, tokoh, dan penokohan, sudut pandang, juga tema dan amanat dalam cerpen-cerpen yang dimuat pada tahun 2003 dalam surat kabar harian Pontianak Post.

Pemilihan cerpen yang dimuat pada tahun 2003 ini didasarkan pada pertimbangan teknis kelengkapan sumber data, sebab akan memudahkan teknik penelitian terhadap sumber data yang akan diambil pada harian Pontianak Post.

1.5 Kerangka Teori

Teori yang digunakan sebagai acuan penelitian ini, antara lain, teori-teori sastra umum sebagaimana dikemukakan Teeuw (1978) dan Wellek dan Waren (1976). Selain itu, digunakan juga teori-teori cerita rekaan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2000), Sudjiman (1988), Sumardjo (1984), dan Kenney (1986).

1.5.1 Strukturalisme dalam Sastra

Sebagai suatu cara pendekatan, strukturalisme sebenarnya mencakup segala bidang yang menyangkut fenomena kehidupan. Strukturalisme sendiri pada dasarnya merupakan sebuah cara manusia memandang dunia sebagai sebuah struktur yang tersusun sedemikian rupa. Manusia, hewan, tumbuhan, sungai, dan gunung-gunung dipandang sebagai bagian yang saling berhubungan dalam membangun totalitas kehidupan.

Totalitas struktur dapat dijelaskan dengan sebaik-baiknya apabila dipandang dari segi hubungan-hubungan yang ada di antara bagian-bagian yang membangunnya. Scholes dalam Sukada (1993:25) menyatakan bahwa dalam pengertiannya yang paling luas, strukturalisme merupakan suatu cara untuk mencari kenyataan, bukan dalam benda-benda secara sendiri-sendiri, melainkan dalam hubungan antara benda-benda itu.

Struktur dalam sastra dijelaskan oleh Piaget (dalam Jabrohim, 1996:10) bahwa di dalamnya terkandung tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*) 'tidak ada unsur di dalamnya yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling berkait erat (berkoherensi) dan

mewujudkan satu makna tunggal'. Kedua, gagasan transformasi (*trans-formation*) 'bahwa hukum-hukum intrinsik di dalam struktur itu tidak hanya tersusun, tetapi juga menyusun'. Ketiga, gagasan mandiri (*self regulation)* dalam arti tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya; struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Dalam kaitan ini, Teeuw (1978) menyatakan bahwa aplikasi struktural tetap merupakan tugas prioritas seorang peneliti sebelum melangkah pada tahap-tahap berikutnya dalam menganalisis karya sastra. Hal ini didasari anggapan bahwa karya sastra sebagai "dunia dalam kata" mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Jadi, pemahaman terhadap struktur merupakan syarat pertama untuk memahami makna karya sastra secara keseluruhan.

1.5.1.1 Struktur Cerita Pendek

Cerita pendek didefinisikan sebagai sebuah karya prosa pendek yang mengisahkan *sebuah peristiwa* yang terjadi atas diri *seorang tokoh utama*. Pada hakikatnya struktur cerita pendek sama dengan struktur novel atau roman karena keduanya berada dalam *genre* sastra yang sama, yaitu cerita rekaan atau fiksi. Hal yang membedakan hanyalah intensitas penggunaan unsur-unsur dalam strukturnya. Struktur cerita rekaan dalam cerpen biasanya lebih sederhana bila dibandingkan dengan struktur dalam novel atau roman. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan diuraikan struktur cerita rekaan secara umum.

Konstruksi cerita rekaan memiliki unsur-unsur pembangun yang terdiri atas struktur fisik (cerita, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang); struktur tematik (tema dan amanat); dan struktur stilistik (unsur leksikal, unsur gramatikal, retorika, dan kohesi). Berikut ini diketengahkan penjelasan singkat atas setiap struktur pembangun tersebut.

1.1.5.1.2 Struktur Fisik

1.1.5.1.2.a Cerita

Forster (1974:18) mendefinisikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Pendapat senada muncul dari Abrams dan Kenney dalam Nurgiyantoro (2001: 91). Abrams memberi pengertian cerita sebagai sebuah urutan kejadian yang sederhana dalam urutan waktu. Kenney memandang cerita sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu. Jadi, kata kunci untuk mengenali unsur cerita adalah *urutan peristiwa secara kronologis*, tanpa perlu memperhatikan cerita tersebut dimulai pada halaman awal, tengah, atau akhir sebuah cerita rekaan.

1.1.5.1.2.b Alur

Alur ialah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukan aapa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah penjelasan mengapa hal iti terjadi. Dengan sambung sinambung peristiwa ini, terjadilah sebuah cerita. Sebuah cerita bermula

dan berakhir : Antara awal dan akhir inilah terlaksana alur itu. Tentu saja alur mempunyai bagian-bagian yang secara sederhana dapat dikenal sebagai permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian dan akhir. (Saad, 1960: 120).

Abrams (Nurgiyantoro, 2000: 13) mendefinisikan alur sebagai struktur peristiwa yang pengurutan dan penyajiannya ditujukan untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Dengan demikian, alur merupakan urutan peristiwa yang telah diolah (disiasati) sedemikian rupa oleh pengarang dengan tujuan mencapai kadar estetis tertentu bagi karya yang dihasilkanya.

1.1.5.1.2.c Latar

Sudjiman (1991: 44), berdasarkan pendapat Kenney menyebutkan bahwa secara terperinci latar meliputi penggambaran geografis (termasuk topografi), pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

Latar sebagai salah satu unsur yang penting dari struktur cerita memperlihatkan suatu hubungan yang kait terkait dengan unsur-unsur srtuktur lainnya. Tidak saja erat hubungannya dengan tema, amanat yang diungkapkan dalam sebuah cerita.

1.1.5.1.2.d Tokoh dan Penokohan

Tokoh (Sudjiman, 1991:16) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Unsur penokohan di sisi lain memiliki cakupan yang lebih luas daripada unsur tokoh. Dalam penokohan dibahas aspek-aspek yang mengitari tokoh, seperti penampilan fisik, cara berpakaian, kebiasaan, dan sebagainya. Sudjiman (1991: 23) merumuskan penokohan sebagai penyajian watak dan penciptaan citra tokoh sehingga membedakannya dengan tokoh lain.

Ada dua macam teknik pelukisan tokoh, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik adalah teknik pelukisan tokoh berupa uraian dan deskripsi secara langsung, sedangkan teknik dramatik adalah teknik pelukisan tokoh melalui peristiwa-peristwa yang terjadi dalam cerita.

Penokohan yang baik ialah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat. Perkembangannya haruslah wajar dan dapat diterima berdasarkan hubungan kausalitas. Biasanya dalam sebuah cerita rekaan terdapat pelaku utama (central figur). Tokoh-tokoh lain ditampilkan dalam hubungan pelaku utama ini, sehingga terdapatlah pelaku-pelaku tambahan. Akan tetapi di dalam kesusastraan Indonesia juga cerita rekaan yang tidak memiliki pelaku utama.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

1.1.5.1.2.e Sudut Pandang

Pengertian sudut pandang mengacu pada cara atau teknik yang dipergunakan pengarang dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2000: 248 dan Hawthorn, 1985: 31). Sudut pandang dibedakan berdasarkan subjek penceritanya, yaitu persona tokoh pertama dan persona tokoh ketiga. Pada sudut pandang persona pertama (gaya "aku"-an), narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita, sedangkan pada sudut pandang persona ketiga (gaya "dia"-an), narator biasanya adalah seseorang yang berada di luar cerita.

1.1.5.1.3 Struktur Tematik

Struktur tematik merupakan struktur batin karya sastra yang terdiri dari unsur tema dan amanat. Unsur inilah yang pada hakikatnya melatarbelakangi terbentuknya sebuah cerita rekaan.

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah karya sastra. Stanton menganggap tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*) (Nurgiyantoro, 2000: 67,70).

Tema yang baik, menurut Wilam Henry Hudson dalam bukunya "*Introduction to the Study Literature*", "bilaman meletakkan landasan-landasan yang luas dan mendalam (terutama) dalam hal-hal yang secaara paling konstan dan sungguh-sungguh dapat diterima bersama sebagai pertaruhan kemanusian". Dengan demikian sebuah tema harus

merupakan suatu persoalan manusia yang luas dan mendalam dan betul-betul dapat dirasakan dan diterima sebagai persoalan kemanusian. Amanat adalah pesan-pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Pesan-pesan itu bisa berupa ide, pandangan hidup, dan hasil-hasil pengarang lainnya yang berhubungan dengan masalah-masalah kehidupan. Secara umum amanat berkaitan erat dengan tiga model interaksi, yaitu 1) interaksi internal manusia dengan dirinya sendiri; 2) interaksi horizontal manusia dengan alam dan manusia lainnya; dan 3) interaksi vertikal manusia dengan Tuhannya.

Mursal menyatakan bahwa amanat yang baik, amanat yang berhasil membuka kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusian. Manusia penuh dengan seribu satu satu kemungkinan yang sering tidak disadarinya. Pengarang melalui ciptaannya sebagai cipta kreatif berusaha membukakan dan memberi tahu kemungkinan-kemungkinan itu. Bahkan berusaha kemungkinan itu sendiri. Amanat yang baik tidak cendrung untuk mengikuti pola-pola yang umum. Tapi menciptakan pola-pola baru berdasarkan nilai-nilai kemanusian. Kadang-kadang pola baru itu dirasakan asing oleh masyarakat. Sehingga karya yang besar sering mengejutkan dan menghobohkan masyarakat (Mursal 1978: 23).

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dan analisis adalah studi dokumenter.

1.7 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita pendek yang dimuat pada tahun 2003 dalam surat kabar harian Pontianak Post.

1.8 Populasi dan Sampel

Bagian yang diamati disebut sampel, sedangkan kumpulan objek penelitian disebut populasi (Rakhmat, 2001:78). Populasi dari penelitian ini adalah jumlah cerpen yang dimuat selama tahun 2003. Apabila dihitung secara matematis, maka jumlah populasi cerpen yang terbit sebanyak (1 [bulan] X 4 [minggu]) X 12 [bulan] = 48 cerpen.

Jumlah populasi sebanyak 48 cerpen terlalu banyak dalam penelitian ini, maka akan dilakukan penarikan sampel. Rancangan awal penarikan sampel pada proposal adalah sampel random sederhana, dengan ketentuan maksimal jumlah sampel 10 cerpen. Dari sepuluh cerpen tersebut, diutamakan pengarang yang berasal dari Kalimantan Barat, tetapi setelah tim peneliti mencari data identitas pengarang cerpen yang berasal dari Kalimantan Barat pada redaksi Pontianak Post, tim peneliti tidak dapat menemukan data identitas tersebut dengan alasan pemilihan cerpen yang dimuat sebagian besar diambil dari internet atau website secara langsung. Pada internet atau website tersebut hanya mencantumkan nama pengarang saja bahkan ada yang berupa inisial.

Kenyataan ini membuat tim peneliti berembuk kembali, dan menghasilkan suatu kesepakatan bahwa penarikan sampel tetap menggunakan *sampel random sederhana*, tetapi tanpa syarat. Artinya, tidak melihat apakah cerpen yang dianalisi tersebut pengarang yang berasal dari Kalimantan Barat atau bukan. Pendapat ini juga diperkuat bahwa subjek penelitian adalah naskah cerpen, bukan pengarangnya.

1.9 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Mengumpulkan sumber data berupa cerpen yang di muat pada harian Pontianak Post.

b. Menjaring data dan mengelompokan data sesuai dengan sub masalah.

c. Menganalisis data

d. Menyimpulkan struktur fisik yang terdapat pada cerpen-cerpen yang dimuat pada harian Pontianak Post.

BAB II
ANALISIS DATA

2.1 Analisis Cerpen

Cerpen dianalisis berdasarkan langkah kerja berikut. Pertama menuliskan identitas cerpen berupa judul, nama pengarang, tebal cerpen dan tanggal cerpen dimuat di Pontianak Post. Tahap kedua adalah tahap analisis cerpen.

2.1.1 Identitas Cerpen

Judul	:	ANGPAO
Pengarang	:	Tan Tjian Siong
Tebal	:	4 halaman
Tanggal dimuat	:	Minggu, 16 Februari 2003

1. Inti Cerpen

"Angpao" adalah sebuah tradisi orang Tionghoa di awal tahun baru Cina atau Imlek, berupa pemberian amplop berwarna merah yang di dalamnya berisi uang. Amplop merah tersebut dibagikan kepada anggota keluarga yang datang berkunjung kerumah masing-masing keluarganya, sekaligus untuk mengucapkan selamat tahun baru Cina atau Imlek. Demikian juga yang terjadi dengan keluarga Jim dengan istrinya yang bernama Lani. Keduanya sibuk mempersiapakan angpao yang akan dibagikan kepada keluarga

atau rekan-rekan mereka yang akan datang berkunjung ke rumah mereka.

Namun ada perbedaan yang mencolok antara Jim dengan Lani dalam memandang tradisi pemberian angpao ini. Bagi Jim, angpao tetap ditradisikan, namun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, bila perlu dibuat dalam bentuk yang berbeda. Sedangkan Lani, istrinya memandang angpao sebagai sebuah simbol kelas hidup mereka. Semakin besar nilai uang yang ada di dalam angpao, maka semakin tinggi kelas hidup mereka, di mata Lani selain sebagai simbol hidup, besar kecilnya nilai uang yang ada di dalam angpao turut menentukan lancar tidaknya bisnis atau proyek yang akan mereka dapatkan nantinya.

Pandangan Lani ini ada benarnya juga menurut Jim. Sebab di birokrasi pemerintahan sekarang ini juga mengalami hal yang demikian. Apabila angpao (uang pesangon) yang diberikan kecil, maka kecil kemungkinan akan mendapatkan proyek dari pemerintah atau urusan menjadi kurang lancar. Jim juga mengalami hal yang sama, Imlek tahun yang lalu ia kehilangan proyek-proyek hanya karena keliru mengisi angpao. Nominal kecil keliru diberikan pada salah seorang pimpinan instansi, sedangkan nominal yang besar diberikan kepada stafnya.

Tahun ini Jim memang tidak mengubah tradisi memberi angpao, tapi mentradisikan beda. Semua angpao diisinya puisi, semua yang dilakukannya tanpa sepengetahuan Lani istrinya. Antara tawa dan tangis angpao tersebut mengiringi Jim tidur, sedangkan Lani sibuk menghitung uang angpao pemberian keluaraga yang bertumpuk di meja.

2. Alur

Cerpen "Angpao" ini beralur campuran, antara alur maju dan mundur, namun alur maju lebih mendominasi perjalanan cerita, alur mundur dalam hal ini sebagai pelengkap penguat fakta dalam cerita.

Tahapan alur nyaris tidak mengalami tahap yang semestinya. Penceritaan langsung dari konflik bahkan langsung pada klimaks.

> Kelihatan sekali Jim sangat gelisah. Kalender dinding berulang-ulang ditatapnya. Berulang-ulang pula Jim mengelengkan kepalanya. Jim menatap arlojinya, kemudian berdiri sambil menyulut rokok kretek.
> "Pa, uangnya sudah disiapkan semua?" tanya istrinya begitu keluar dari kamar.
> Wajah kusut Jim makin kelihatan kusut ketika kerutan keningnya bertambah. Tak ada sahutan.
> "Aku sudah mengkalkulasi berapa uang yang harus kita sediakan,Pa," sambung Lani, istri Jim.
> Masih tak disahuti. Rokok dihisapnya dalam-dalam, kemudian dihembuskannya kuat-kuat. Asap rokok langsung memenuhi ruang tengah yang tak luas tersebut.
> Lani mengibas-ngibaskan tangan mengusir asap rokok yang mau tak mau menerjang wajahnya.
> "Tolong matikan rokokmu. Kita perlu bicara serius. Kita tak bisa ngomong enak kalau kamu sibuk dengan rokokmu," ucap Lani agak kesal.
> Rokok masih panjang, tapi Jim mematikan ujungnya di asbak. Ia tak mau berdebat dengan istrinya.
> "Dua minggu itu tak lama Aku tak mau mendapat malu."(hlm. 96)

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pengaluran dalam cerita ini dilengkapi dengan alur mundur terutama ditujukan untuk melengkapi fakta dalam cerita ini.

> Jim dapat menebak kemana arah pembicaraan istrinya. Kejadian tahun lalu membuat Lani harus bersiap-siap agar tak mendapat malu lagi. Semua kejadian masih diingatnya. Imlek. Ya, tepatnya tahun baru orang Tionghoa tahun lalu.

Saat itu Lani menyiapakan beberapa amplop merah yang kerap disebut angpao beserta isinya. Agar tak keliru, semua ditulis di kertas siapa-siapa yang bakal diberi angpao, dan berapa pula isinya.
Setelah yakin tak ada nama yang terlewatkan, Lani memasukkan satu persatu amplop merah itu dengan uang. Tak ada yang sama. Beragam. "Isinya disesuaikan," begitu penjelasan Lani ketika Jim menanyakan mengapa harus beda."
Pa, kalau ngasih anak kakakmu, tentu beda dengan anak adikmu. Status mereka beda," jelas Lani.
"Mereka sama-sama saudaraku," ucap Jim tenang.
"Memang sama-sama saudara, tapi ada yang beda. Yang membedakan, adikmu itu rumahnya beda dengan rumak kakakmu yang diperumahan elit itu."
Jim selalu tak mau berdebat dengan istrinya. Dan Lani memang melakukan sesuatu yang beda. Bukan dilihat dari faktor usia. Bukaan tua mudanya. Tapi Lani cendrung melihat status sosialnya."(hlm. 97)

3. Latar

Latar yang muncul dalam cerpen "Angpao" ini pada awalnya sangat abstrak, terutama untuk latar tempat, pengarang hanya mengemukakan ilustrasi tempat para tokoh berperan berupa kalender, meja, ruang tengah, asbak rokok.

Kelihatan sekali Jim sangat gelisah. Kalender dinding bulanan berulang-ulang di tatapnya. Berulang-ulang pula Jim menggelengkan kepalanya. Jim menatap arlojinya, kemudian berdiri sambil menyulut kretek.
Masih tak disahutinya. Rokok dihisapnya dalam-dalam, Kemudian dihembuskannya kuat-kuat. Asap rokok langsung memenuhi ruang tengah yang tak luas tersebut."
Rokok masih panjang, tapi Jim mematikan ujungnya diasbak. Ia tak mau berdebat dengan istrinya.(hlm. 96)

Pada pengaluran menuju pemecahan, barulah pengarang menyebutkan tentang latar tempat kejadian cerita, yaitu di rumah keluarga Jim.

"Tak ada yang kelewatan? Isinya tak kelupaan?" tanya Lani sampai di rumah, dan anak-anaknya menuju kamarnya.(hlm. 100)

Selain latar tempat, latar sosial juga tampak secara eksplisit dan terungkap. Dari apa yang dikemukakan oleh Jim, kehidupan keluarganya berasal dari kelas sosial menengah ke bawah, walaupun istrinya berusaha memaksa untuk tampak hidup seperti kelas menengah ke atas atau kaya. Istri Jim berusaha merubahan status sosial mereka dengan memaksa Jim untuk mengisi "angpao" dengan daftar nilai yang telah ditentukannya.

Latar waktu digambarkan pada waktu keagamaan Imlek, seperti yang dikutip di bawah ini.

> "Semua kejadian masih diingatnya. Imlek. Ya, tepatnya tahun baru orang Tionghoa tahun lalu."(hlm. 97)

4. Tokoh dan Penokohan

Tokok utama dalam cerpen ini adalah Jim, ia seorang kepala rumah tangga yang dapat berpikir dan bertindak bijak. Dalam keadaan ekonomi keluarga yang masih belum mencukupi, ia mampu membuat keputusan yang tidak mengorbankan keinginan istrinya tapi juga tidak meninggalkan tradisi orang Tionghoa ketika menyambut tahun baru. Ia seorang suami yang tidak mau terlibat pertengkaran dengan istrinya dan lebih banyak memilih diam jika terjadi perbedaan.

> Apa yang dipikirkan Jim berbeda dengan apa yang dipikirkan Lani. Tradisi pemberian amplop merah yang diisi uang, bagi Jim merupakan tradisi yang harus dilestarikan. Itu saja. Tetapi bukan dengan cara memilah-milah pantas tidak nilai nominal di dalamnya.(hlm. 97)
> Tapi, tiba-tiba Jim tersenyum sendiri. Kemudian mengangguk-angguk. "Aku tak akan mengubah tradisi, tapi mentradisikan beda," batin Jim. (hlm. 100)

Jim memang tidak merubah tradisi memberi angpao, tapi mentradisikan beda. Semua angpao Jim diisinya puisi!(hlm. 101)
Rokok masih panjang, tapi Jim mematikan ujungnya di asbak. Ia tak mau berdebat dengan istrinya.(hlm. 96)
Jim selalu tak mau berdebat dengan istrinya....." (hlm. 97)

Tokoh utama (Jim) seorang perokok.

Kelihatan sekali Jim sangat gelisah. Kalender dinding bulanan berulang-ulang ditatapnya. Berulang-ulang pula Jim menggelengkan kepalanya. Jim menatap arlojinya, kemudian berdiri sambil menyulut rokok kretek.
Rokok masih panjang, tapi Jim mematikan ujungnya di asbak. Ia tak mau berdebat dengan istrinya.(hlm. 96)

Tokoh bawahan dalam cerita ini adalah Lani, istri Jim. Lani mempunyai karakter yang keras, pendapatnya tidak ingin ditentang, dan berpikiran materialistis. Ia selalu ingin dihargai dari nilai materi, begitu juga ia menghargai orang lain semuanya dinilai dari materi. Tokoh Lani adalah tokoh antagonis terhadap karakter yang diperankan oleh Jim suaminya.

Tolong matikan rokokmu. Kita perlu bicara serius. Kita tak bisa ngomong enak kalau kamu sibuk dengan rokokmu," ucap Lani agak kesal.(hlm. 96)
"Dua minggu itu tak lama. Aku tak mau mendapat malu."(hlm. 96)
"Pa, kalau ngasih anak kakakmu, tentu beda dengan anak adikmu. Status mereka beda," jelas Lani.
"Memang sama-sama saudara, tapi ada yang beda. Yang membedakan, adikmu itu rumahnya beda dengan rumah kakakmu yang diperumahan elit itu."
Jim selalu tak mau berdebat dengan istrinya. Dan Lani memang melakukan sesuatu yanng beda. Bukan dilihat dari faktor usia. Bukan tua mudanya. Tapi Lani cendrung melihat status sosialnya.(hlm. 97)
"Aku tak ingin ada yang terlewat. Isinya banyakkan menunjukan kelas hidup kita."(hlm. 99)
Semua angpao untuk anaknya yang di dapat dari famili diletakkan

di atas meja. Sudah menjadi kebiasaan, Lani yang membukanya, dan dihitung isinya.(hlm. 100)
Wajah Lani berseri-seri."Kali ini tidak rugi," suara Lani pelan.(hlm. 100)

5. Sudut Pandang

Teknik sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah teknik sudut pandang orang ketiga atau dia-an.

> Kelihatan sekali Jim sangat gelisah. Kalender dinding bulanan berulang-ulang ditatapnya. Berulang-ulang pula Jim menggelengkan kepalanya. Jim menatap arlojinya, kemudian berdiri sambil menyulut rokok kretek.(hlm. 96)
> Jim dapat menebak kemana arah pembicaraan istrinya. Kejadian tahun lalu membuat Lani harus siap-siap agar tak mendapat malu lagi. Semua kejadian masih diingatnya. Imlek. Ya, tepatnya tahun baru orang Tionghoa tahun lalu.(hlm. 97)

6. Tema

Tema yang dapat diambil dari cerpen "Angpao" ini adalah sebuah tradisi yang masih dibiasakan perlu terus dilestarikan. Namun pelestariannya tersebut jangan sampai menyimpang dari hakikat dan tujuan lahirnya tradisi tersebut.

7. Amanat

Amanat yang dapat kita ambil dari cerita "Angpao" ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

> Tradisi angpao memang banyak diterjemahkan salah. Di negara tercinta ini maknanya makin bias. Istrinya juga telah terkontaminasi lingkungan. Makna angpao telah beda di benak Lani.

Jim berandai-andai. Dibayangkan seandainya pemberian angpao tidak di tradisikan pada jalan birokrasi. Biarlah tetap jadi rahasia menyambut imlek. Soal isi bukan ukuran. Tidak seperti sekarang makna angpao dilihat dari isinya. Hati Jim menjerit. Anpao imlek membuatnya pusing. Jim kehilangan proyek, sehingga kali ini tak ada anggaran untuk mengisi angpao.(hlm.99-100)

2.1.2 Indentitas Cerpen

Judul : Matinya seorang Aktfis Muda

Pengarang : Budiman Rahman

Tebal cerpen : 6 halaman

Tanggal dimuat : Minggu, 20 Juli 2002

1. Inti Cerita

Di warung makan yang menyediakan bubur ayam, nasi kuning, lontong sayur dan goreng-gorengan itu, sering berkumpul ibu-ibu, bapak-bapak dan anak muda yang akan memulai aktifitas selama seharian. Banyak omongan yang bisa diserap dan disadap dari warung itu, meski omongan di warung itu tidak mengandung nilai politis, yang jelas dari obrolan di warung ini kita bisa tahu sepenuhnya wajah kota dan berbagai peristiwa yang terjadi semalaman selama kita tidur atau sedang tidak berada di tempat.

Pembicaraan atau obrolan antara bapak setengah baya yang gaya pakaiannya seperti pegawai negeri dengan mahasiswa, mengangkat isu hangat tentang kematian seorang aktifis yang mati terbunuh karena mengikuti aksi menolak penindasan dan pembodohan. Dari pembicaraan itu ada yang pro dan ada yang kontra, atas matinya aktifis muda itu. Pihak pegawai berpendapat bahwa aktifis mahasiswa yang demontrasi

tidak membuahkan apapun, kecuali kematian diujung nyali dan konyol. Tetapi lain halnya dengan anggapan mahasiswa bahwa gugur dalam aksi menentang kedzaliman penguasa lebih bernilai ibadah dan lebih elegan dari pada mati di medan tugas manapun.

Begitu juga dengan orang tua mahasiswa yang tewas dalam aksi itu, mereka bangga pada putranya walaupun anak tumpuan hidupnya meninggalkan mereka untuk selama-lamanya, kedua orang tersebut menganggap anak mereka meninggal sebagai kusuma bangsa, meskipun dibagian hati orang-orang yang busuk hatinya dan silau matanya sang aktifis muda dianggap mati konyol dan cari penyakit.

2. Alur

Cerpen ini beralur maju. Rangkaian peristiwa cerita berjalan seperti dalam dua episode, namum masih dalam satu rangkaian cerita yang sama. Masing-masing episode mempunyai sub alur seperti permulaan atau perkenalan, peristiwa puncak, peleraian dan akhir.

Episode pertama dimulai tahap pengenalan yang diawali dengan percakapan di sekitar warung makan.

> Demontrasi tidak membuahkan apapun, kecuali kematian di ujung nyali!" Celutuk seorang Ibu muda, setelah membaca headline sebuah surat kabar lokal. Di halaman pertama, petikan berita tersebut dilengkapi dengan sebuah foto seorang anak muda tewas dengan luka menganga di kepalanya.
> Di warung makan yang menyediakan bubur ayam, nasi kuning, lontong sayur dan goreng-gorengan itu seiring berkumpul ibu-ibu, bapak-bapak dan anak muda yang memulai aktifitas selama seharian. Banyak obrolan bisa diserap dan disadap dari warung ini meski isi omongan disini tidak mengandung politis, yang jelas

dari obrolan disini kita bisa tahu separuh wajah kota dan berbagai peristiwa yang terjadi semalaman selama kita tidur atau sedang tidak berada di tempat.
Maklum karena warung ini cukup ramai dikunjungi, ada pengawai yang malas ke kantor, ada mahasiswa yang malas kuliah, ada juga pedagang yang kehabisan barang dagangan, politisi yang senang jual isu dan banyak segmen lain yang belum teridentifikasi. Hari ini yang menjadi isu hangat adalah berita tentang kematian seorang aktifis yang mati terbunuh karena mengikuti aksi menolak penindasan dan pembodohan.(hlm. 71)
"Sudah saya kira kejadian ini pasti terjadi, dia memang cari penyakit." Bapak setengah baya yang gaya pakaiannya seperti pegawai negeri, memberi komentar isi koran pagi itu.
"sudah menjadi takdir Pak, nasib orang tidak ada yang tahu apalagi soal kematian." Anak muda yang duduk disebelah bapak itu spontan merespon.
"Kamu mahasiswa ya?"
"Betul. Ada yang salah Pak,"
"Bagaimana pendapatmu tentang kematian kawanmu itu?"
"Saya pikir, kita patut mengheningkan cipta. Karena kita telah kehilangan seorang telah berani mengorbankan nyawanya untuk orang lain dengan gagah berani,"
"Berani apanya. Itu konyol. Apa nggak ada cara mati yang lebih elegan. Mati dalam tugas kek, mati dalam perjuangan mempertahankan keutuhan negara kek atau apalah. Asal jangan mati dijalanan kayak gitu,"
"Itu menurut bapak. Lha kalau bagi mahasiswa yang belum punya periuk sendiri saya kira gugur dalam aksi menentang kelaliman penguasa lebih bernilai ibadah dan lebih dari elegan mati di medan tugas apapun. Meskipun hari ini di koran gambarnya susah dibedakan dengan korban tabrak lari, perkelahian antar geng, atau korban letusan pistol pak polisi,"
"Wah kamu ini kecil-kecil kok sudah berani menceramahi saya. Sebaiknya kau nggak usah sok bicara tentang pengorbanan orang lain dululah. Hidup ini nggak cukup hanya dengan mengorbankan diri untuk orang lain melulu. Masa depanmu masih

panjang. Kapan-kapan kita ngobrol lagi," kata bapak tadi langsung berinsut pergi. Mungkin dipikirnya lebih baik pura-pura mengalah daripada meneruskan pembicaraan dengan orang yang hidupnya masih tergantung dari orang tuannya.
Memang warung tak ada obrolan yang tuntas. Semua berlangsung cepat dan instan. Tapi justru disitulah letak kelebihan ngobrol di warung itu. Dialognya bisa dengan siapa saja dan kapan saja. Biasanya yang mulai merasa terpojok dan tak nyaman dengan sedikit basa-basi bisa meninggalkan forum semuanya. Tanpa merasa malu karena dicap kalah.(hlm. 72-73)

Tahap pertikaian atau puncak pertikaian pada episode satu, bermula pada saat adu pendapat sesama pengunjung warung makan, antara seorang mahasiswa dengan seorang pegawai negeri sipil. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

"Sudah saya kira kejadian ini pasti terjadi, dia memang cari penyakit." Bapak setengah baya yang gaya pakaiannya seperti pegawai negeri, memberi komentar isi koran pagi itu.
"sudah menjadi takdir Pak, nasib orang tidak ada yang tahu apalagi soal kematian." Anak muda yang duduk disebelah bapak itu spontan merespon.
"Kamu mahasiswa ya?"
"Betul. Ada yang salah Pak,"
"Bagaimana pendapatmu tentang kematian kawanmu itu?"
"Saya pikir, kita patut mengheningkan cipta. Karena kita telah kehilangan seorang yang telah kehilangan seorang yang telah berani mengorbankan nyawanya untuk orang lain dengan gagah berani,"
"Berani apanya. Itu konyol. Apa nggak ada cara mati yang lebih elegan. Mati dalam tugas kek, mati dalam perjuangan mempertahankan keutuhan negara kek atau apalah. Asal jangan mati dijalanan kayak gitu,"
"Itu menurut bapak. Lha kalau bagi mahasiswa yang belum punya periuk sendiri saya kira gugur dalam aksi menentang kelaliman penguasa lebih bernilai ibadah dan lebih dari elegan mati di medan

tugas apapun. Meskipun hari ini di koran gambarnya susah dibedakan dengan korban tabrak lari, perkelahian antar geng, atau korban letusan pistol pak polisi,"(hlm. 72)

Tahap akhir atau peleraian pada episode satu ini, sepertinya disimpulkan oleh sudut pandang pencerita (orang ketiga yang maha tahu), tampak pada kutipan.

> Memang warung tak ada obrolan yang tuntas. Semua berlangsung cepat dan instan. Tapi justru disitulah letak kelebihan ngobrol di warung itu. Dialognya bisa dengan siapa saja dan kapan saja. Biasanya yang mulai merasa terpojok dan tak nyaman dengan sedikit basa-basi bisa meninggalkan forum semuanya. Tanpa merasa malu karena dicap kalah.(hlm. 73)

Episode dua juga mempunyai tahap alur yang sama seperti pada episode satu. Diawali dari permulaan yang dikisahkan oleh *di-an* (orang ketiga) maha tahu.

> Merah berkibar perkas di pagi menjelang siang itu. Ada juga hijau, kuning, jingga dan abu-abu. Panji-panji itu seakan menjadi isyarat akan bergeraknya puluhan ribu massa.(hlm. 73)

Alur kemudian bergerak menuju konflik dan mencapai klimak. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

> Massa itu marah, massa itu memanas dan hawa panas massa itu membakar apa-apa yang ada disekeliling mereka, pagar, aspal, bahkan gardu penjagaan pun ikut terbakar arena hawa panas yang memancar dari arah massa itu. Dan panas itu mejadi tak terkendali. Api, api yang membakar siang itu membuat segalanya tak kendali membuat situasi sahut menyahut suara massa seketika berubah menjadi sahut menyahut suara api. Ya, api yang meluncur kencang kearah massa dan bahkan terlalu kencang untuk diketahui dari mana asalnya. Dor..dor..dor.(hlm. 75)

Seperti halnya episode satu, tahap penyelesaian akhir tetap menjadi hak pencerita (*di-an*) yang maha tahu.

> Tapi mereka harus tetap bangga, dan rasa bangga itupun telah menyelimuti perasaan sepasang suami istri itu bangga karena putra mereka mangkat sebagai kusuma bangsa. Meskipun di sebagian hati orang-orang yang busuk hatinya dan silau matanya anaknya sang aktivis muda dianggap konyol dan cari penyakit.(hlm. 76)

3. Latar

Latar yang muncul dalam cerita ini adalah latar tempat. Latar tempat yang dimunculkan berupa warung makan dan jalanan tempat massa berdemonstran.

> Di warung makan yang menyediakan bubur ayam, nasi kuning, lontong sayur dan goreng-gorengan itu seiring berkumpul ibu-ibu, bapak-bapak dan anak muda yang memulai aktifitas selama seharian. Banyak obrolan bisa diserap dan disadap dari warung ini meski isi omongan disini tidak mengandung politis, yang jelas dari obrolan disini kita bisa tahu separuh wajah kota dan berbagai peristiwa yang terjadi semalaman selama kita tidur atau sedang tidak berada di tempat.(hlm. 71)
>
> Massa itu marah, massa itu memanas dan hawa panas massa itu membakar apa-apa yang ada disekeliling mereka, pagar, aspal, bahkan gardu penjagaan pun ikut terbakar arena hawa panas yang memancar dari arah massa itu.(hlm. 75)
>
> Suara itu gunakan pengeras suara. Suara itu membakar semangat dan menambah mantap derap langkah masa yang terus bergerak kepada sebuah titik.(hlm. 74)

Selain latar tempat, latar waktu juga, gambarkan pada pagi itu, hari ini, pagi menjelang siang. Ada juga yang di tandai dengan matahari meninggi dan siang itu.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerpen ini terdiri dari dua tokoh. Hal ini berdasarkan pembagian alur cerpen yang terbagi dalam dua episode. Episode satu menampilkan tokoh utama seorang mahasiswa, sedangkan pegawai pemerintah berupa tokoh bawahan, tokoh pendukung diperankan oleh seorang ibu muda.

Tokoh utama yang diperankan mahasiswa mempunyai karakter yang idealis, peduli pada nasib teman seperjuangan, walaupun di sisi lain ia sendiri menghindar dari tanggungjawabnya sebagai mahasiswa, yaitu kuliah.

> Maklum karena warung ini cukup ramai dikunjungi, ada pengawai yang malas ke kantor, ada mahasiswa yang malas kuliah, ada juga pedagang yang kehabisan barang dagangan, politisi yang senang jual isu dan banyak segmen lain yang belum teridentifikasi. Hari ini yang menjadi isu hangat adalah berita tentang kematian seorang aktifis yang mati terbunuh karena mengikuti aksi menolak penindasan dan pembodohan.(hlm. 71)
> "Saya pikir, kita patut mengheningkan cipta. Karena kita telah kehilangan seorang yang telah berani mengorbankan nyawanya untuk orang lain dengan gagah berani"(hlm. 72)
> "Itu menurut bapak. Lha kalau bagi mahasiswa yang belum punya periuk sendiri saya kira gugur dalam aksi menentang kelaliman penguasa lebih bernilai ibadah dan lebih dari elegan mati di medan tugas apapun. Meskipun hari hari ini di koran gambarnya susah dibedakan dengan korban tabrak lari, perkelahian antar geng, atau korban letusan pistol pak polisi."(hlm. 72)

Tokoh bawahan yang diperankan oleh pegawai pemerintahan, menimbulkan kontradiksi bagi pembaca. Seorang pegawai pemerintahan seharusnya memberi tauladan yang baik, bukan bermalas-malasan di warung kopi atau makan, sambil membicarakan hal-hal yang tidak

berguna. Keantagonisan tokoh ini dilihat dari kutipan berikut.

> "Wah kamu ini kecil-kecil kok sudah berani menceramahi saya. Sebaiknya kau nggak usah sok bicara tentang pengorbanan orang lain dululah. Hidup ini nggak cukup hanya dengan mengorbankan diri untuk orang lain melulu. Masa depanmu masih panjang. Kapan-kapan kita ngobrol lagi," kata bapak tadi langsung berinsut pergi. Mungkin dipikirnya lebih baik pura-pura mengalah daripada meneruskan pembicaraan dengan orang yang hidupnya masih tergantung dari orang tuannya."(hlm. 72-73)

Pada episode dua tokoh utama berupa inisiaal "massa". Tanpa nama pada umumnya. Massa merupakam kumpulan orang-orang dalam jumlah yang banyak. Penokohan massa ini berperan sebagai demonstran yang menuntut penurunan penguasa yang dianggap dzalim.

> "Yang mau reformasi ikut kami, yang mau perubahan mari bergerak bersama. Sudah saatnya kita tuntaskan agenda perubahan dan perbaikan dengan mengganti penguasa yang zalim dengan penguasa yang baik hati," teriak mereka.
> "Ayo... ayo rebut demokrasi. Suara rakyat suara Tuhan kawan-kawan," tambahnya.(hlm. 74)
> Massa itu marah, massa itu memanas dan hawa panas massa itu membakar apa-apa yang ada disekeliling mereka, pagar, aspal, bahkan gardu penjagaan pun ikut terbakar arena hawa panas yang memancar dari arah massa itu. Dan panas itu mejadi tak terkendali. Api, api yang membakar siang itu membuat segalanya tak kendali membuat situasi sahut menyahut suara massa seketika berubah menjadi saut menyahut suara api. Ya, api yang meluncur kencang kearah massa dan bahkan terlalu kencang untuk diketahui dari mana asalnya. Dor..dor..dor.(hlm. 75)

5. Sudut Pandang

Ada sesuatu yang cukup menarik pada sudut pandang penceritaan cerpen ini. Untuk membuat kekonsistenan sudut pandang dalam

mengawali sebuah cerita dialog merupakaan sesuatu yaang cukup sulit. Namun bagi pengarang cerpen "Matinya Aktifis Muda" ia tetap tidak keluar dari jalur pandangan bahwa yang bercerita pada sudut pandang cerpen ini adalah *di-an* yang maha tahu dari awal hingga akhir cerita. Berikut salah satu satu petikannya.

> Di warung makan yang menyediakan bubur ayam, nasi kuning, lontong sayur dan goreng-gorengan itu seiring berkumpul ibu-ibu, bapak-bapak dan anak muda yang memulai aktifitas selama seharian. Banyak obrolan bisa diserap dan disadap dari warung ini meski isi omongan disini tidak mengandung politis, yang jelas dari obrolan disini kita bisa tahu separuh wajah kota dan berbagai peristiwa yang terjadi semalaman selama kita tidur atau sedang tidak berada di tempat.(hlm. 71)

6. Tema

Tema cerpen ini adalah setiap perjuangan (termasuk menentang kedzaliman penguasa) memerlukan pengorbanan, bukan hanya harta dan tenaga, bahkan pengorbanan nyawa.

7. Amanat

Amanat cerpen ini adalah sebuah pengorbanan akan menjadi berguna atau sia-sia tergantung dari sudut pandang masing-masing orang yang menilai. Hal ini bersumber dari kutipan akhir cerita ini.

Tapi mereka harus tetap bangga, dan rasa bangga itupun telah menyelimuti perasaan sepasang suami istri itu bangga karena putra mereka mangkat sebagai kusuma bangsa. Meskipun di sebagian hati orang-orang yang busuk hatinya dan silau matanya anaknya sang aktivis muda dianggap konyol dan cari penyakit.(hlm. 76)

2.1.3 Indentitas Cerpen

Judul : Akulah Lailatul Qadar
Pengarang : Odhys
Tebal Cerpen : 6 halaman
Tanggal dimuat : Minggu, 2 November 2003

1. Inti Cerita

Akulah Lailatul Qadar: yang datang saat saat kalian terlena dalam lelap yang panjang. Mencintai mimpi-mimpinya sehingga melupakan mati. Ya ! keterlelapan itu mesti segera dibangunkan. Bahwa kalian tak sekedar melakoni 'tidur' dijagat yang amat terbatas usianya ini.

Ringkasan cerita Akulah Lailatul Qadar merupakan kejadian yang luar biasa. Lailatul Qadar yang datangnya sepuluh hari terakhir pada setiap ramadhan mempunyai nilai yang jauh di atas amalan seribu bulan yang hanya bisa diperoleh lewat jangka waktu yang cukup singkat.

Lailatul Qadar datang pada insan yang sujud pada malam Ramadhan yang orangnya bisa siapa saja. Tidak hanya bisa datangnya pada orang yang setiap harinya taat melakukan amal ibadah tapi bisa jatuh pada seorang penjudi besar kalau Allah berkehendak.Begitu besarnya dan kuasanya Sang pencipta yang berkehendak kepada siapa pun.

2. Alur

Alur cerpen ini adalah alur maju. Namun pengaluran cerita ini tidak terjadi seperti urutan alur yang semestinya, sebab lebih banyak diawali

dengan contoh dan definisi. Selain itu, cerita yang disajikan tidak terfokus pada satu pusat kejadian, namun banyak menampilkan analogi sebagai pendukung fakta. Hal ini berakibat alur menjadi renggang, dan apabila terjadi penghilangan satu analogi atau defenisi yang dikemukakan dalam cerita, tidak akan mengurangi makna yang termuat di dalam cerita tersebut.

Muatan kalimat yang mengandung defenisi dapat dilihat dari kutipan berikut.

> "Akulah Lailatul Qodar; yang datang saat kalian terlena dalam lelap yang panjang. Mencintai mimpi-mimpi sehingga melupakan mati. Ya! Keterlelapan itu mesti segera dibangunkan. Bahwa kalian tak sekedar melakoni 'tidur' di jagat yang amat terbatas usianya ini."(hlm. 77)
> "Akulah yang dalam setiap ramadhan bertugas menyibak selimut ketidaktahuanmu. Menggoyangkan kaki-kakimu yang kaku buat melangkah menuju kebenaran. Membuka kelopak berat penutup penglihatanmu agar secepatnya kau terjaga dari alam jahiliahmu."(hlm. 78)
> "Ya, akulah Lailatul-qadar yang dirindu oleh segelintir kaummu. Mereka menantiku dengan harapan seorang pedagang : menghitung laba dan bonus. Yang mereka lupa adalah para ikhwan yang melintasi ramadhan sepenuh congkak. Tak berpuasa dengan alasan dibuat-buat. Lalu oleh kaum yang ini dibiarkan begitu saja (atau bahkan ada diantaranya yang mendukung dengan dalil yang sengaja dicari-cari)."(hlm. 79)
> "Inilah proyek yang dibebankan atas pundakku. Proyek yang nilainya jauh di atas amalan seribu bulan, yang hanya bisa diperoleh lewat jangka waktu cukup singkat, yakni sepuluh hari terakhir pada setiap ramadhan."(hlm. 81)

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa cerpen ini banyak mengemukakan analogi dalam memperkuat definisi yang dikemukan

tampak dalam kutipan berikut.

> "Coba dikaji bagaimana bumi dihidupkan. Darinya tumbuh berjenis pepohonan ; sejak jaman prasejarah hingga di era tinggal-landasmu kini. Adakah sesuatu yang 'canggih' mampu direkayasa hingga boleh melindas potensi si' Pemilik Agama? Melupa eksistensi yang hak?"
> "Coba!? Mana ada pesawat super-canggih yang mampu memiliki elastisitas seekor burung? Mereka dengan mudah mendarat dipuncak-puncak gunung sekaligus di permukaan dahan-dahan kecil tanpa sekalipun pernah mengalami kesusahan 'tuk melakukannya. Ya! Mana ada kecanggihan jenis kapal selam yang mampu menandingi hebatnya seekor ikan (kecil sekalipun), yang dengan mudah berkelak-kelok di segara luas maupun dibalik-balik bebatuan karang yang berbahaya?"
> "Semua ini, apabila kalian kaji dengan 'hati' akan diperolehlah sebuah kekaguman yang bernafaskan iman. Hanya sayang, kalian lebih senang mengkaji lewat nalar atau akal, sehingga cepat atau lambat bakal prustasi kayak Darwin yang menyebut manusia berasal dari kera."(hlm. 77)

3. Latar

Secara tekstual, latar yang dikemukakan adalah latar tempat, dan waktu. Latar tempat yang disebutkan juga sangat banyak dan beragam, yang berkonsep mempunyai ruang dan massa, seperti bumi, laut, gunung, pepohonan, perkuburan.

Secara intertekstual yang dikaitkan dengan tema yang di sampaikan, maka latar spritualllah yang menjadi sumber latar dalam isi cerpen ini.

> Coba dikaji bagaimana bumi dihidupkan. Darinya tumbuh berjenis pepohonan ; sejak jaman prasejarah hingga di era tinggal-landasmu kini. Adakah sesuatu yang 'canggih' mampu direkayasa hingga boleh melindas potensi si' Pemilik Agama? Melupa eksistensi yang hak?

> Coba!? Mana ada pesawat super-canggih yang mampu memiliki elastisitas seekor burung? Mereka dengan mudah mendarat dipuncak-puncak gunung sekaligus di permukaan dahan-dahan kecil tanpa sekalipun pernah mengalami kesusahan 'tuk melakukannya. Ya! Mana ada kecanggihan jenis kapal selam yang mampu menandingi hebatnya seekor ikan (kecil sekalipun), yang dengan mudah berkelak-kelok di segara luas maupun dibalik-balik bebatuan karang yang berbahaya?
> Semua ini, apabila kalian kaji dengan 'hati' akan diperolehlah sebuah kekaguman yang bernafaskan iman. Hanya sayang, kalian lebih senang mengkaji lewat nalar atau akal, sehingga cepat atau lambat bakal frustasi kayak Darwin yang menyebut manusia berasal dari kera.(hlm. 77)

Latar waktu religius merupakan latar waktu utama cerpen ini. Lailatul Qadar muncul pada malam-malam terakhir bulan Ramadhan.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama cerpen ini adalah "Aku". Tokoh "Aku" digambarkan sebagai sosok yang tidak berwujud, mengemban tugas yang mulia dari Allah untuk memuliakan umat-Nya yang terpilih. Tokoh "Aku" hanya datang sekali di bulan Ramadhan, dan ia datang pada malam ke sepuluh atau pada hitungan ganjil pada akhir malam-malam Ramadhan.

> "Akulah Lailatul Qodar; yang datang saat kalian terlena dalam lelap yang panjang. Mencintai mimpi-mimpi sehingga melupakan mati. Ya! Keterlelapan itu mesti segera dibangunkan. Bahwa kalian tak sekedar melakoni 'tidur' di jagat yang amat terbatas usianya ini."(hlm. 77)
> "Akulah yang dalam setiap ramadhan bertugas menyibak selimut ketidaktahuanmu. Menggoyangkan kaki-kakimu yang kaku buat melangkah menuju kebenaran. Membuka kelopak berat penutup penglihatanmu agar secepatnya kau terjaga dari alam

jahiliahmu."(hlm. 78)
"Untuk itulah maka aku dihadirkan pada ramadhan kali ini. Sebuah tugas professional dalam membuat kalian terjaga, beriman, lantas bergegas mempersiapkan langkah buat perjalanan yang lebih abadi."(hlm. 78)
"Inilah proyek yang dibebankan atas pundakku. Proyek yang nilainya jauh di atas amalan seribu bulan, yang hanya bisa diperoleh lewat jangka waktu cukup singkat, yakni sepuluh hari terakhir pada setiap ramadhan."(hlm. 81)
"Tak ada pemilahan maupun pemilihan dalam membagikan proyek ini." Perempuan atau lelaki manapun pantas mendapatkannya. Ustadz atau penjahat kaliber apapun boleh mendapatkannya. Apalagi kekayaan, pangkat, derajat sosial dan lain-lain yang kesemuanya bernilai nihil di sisi Allah."(hlm. 81)

Tokoh bawahan pada cerpen ini berupa inisial, atau tanpa nama orang pada umumnya seperti seorang laki dan seorang penghuni kuburan dan anaknya yang masih hidup. Tiga tokoh bawah ini berperan sebagai tokoh pilihan yang menerima kebaikan aku.

Tokoh seorang laki-laki mempunyai keinginan untuk bertobat, ingin sholat bersama-sama di masjid atau tadarusan seperti apa yang bisa umat Islam lakukan di bulan Ramadahan. Namun, tokoh laki-laki ini tidak mempunyai keberanian untuk mulai melakukan itu.

DI SEBUAH gardu jaga yang melompong, seorang lelaki menatap iri para manusia yang sujud bersama di sebuah masjid. Selepas Isya' mereka menyediakan diri berkultur, lantas bertarawih. Bersalawat. Bertadarus. Beri'tiqaf. Bersahur bersama. Dia membayangkan dirinya bisa berbuat hal yang serupa. Tapi kapan diriku punya keberanian untuk itu? Bergabung dengan manusia-manusia suci melakoni konsep-konsep suci guna memperoleh alam paling suci kelak?
Di malam ramadhan lelaki itu bermimpi dalam kondisi jaga. Ingin berbuat dalam amukan keraguan. Maka iapun menangis manakala

menyadari hajatnya yang mustahil untuk kesampaian.(hlm. 80)

Tokoh laki-laki pilihan ini akhirnya berani, mulai untuk bertobat setelah tokoh "Aku" datang dengan memperlihatkan kebesaran tuhannya.

> Namun mendadak alam sadarknya terheran-heran. Benarkah rumput yang selama ini ia saksikan bergoyang kini menyuarakn suara aneh yang merdu? Waraskah ia tatkala matanya menangkap bayangan sujud pepohonan? Gilakah ia untuk membayangkan langit terbelah, lalu megeluarkan butir-butir ayat-ayat amat ia kenali sebagai sesuatu yang tak asing?"(hlm. 80)
> Lalu lelaki di gardu jaga itu terbangun dari dosa masaa lalunya. Kami bersalaman dan dia mengucapkan ikrar untuk ruku' dan sujud kepada yang Patut Disembah. Lihatlah, ramadhan kali ini telah memberikan kenikamatan yang tuntas bagi setiap detik kehidupannya.(hlm. 81)

Tokoh penghuni kuburan juga menjadi tokoh pilihan si "Aku" seorang ibu penghuni kuburan terheran-heran di bulan Ramadhan itu begitu banyak mendapat rahmat dari Tuhannya. "Aku" datang dan menjelaskan bahwa rahmat Tuhan tersebut diperoleh berkat doa anaknya yang masih hidup.

> "Terlalu banyak bonus ini kalian berikan untukku,"ujarnya jujur. "Apa yang telah kulakukan semasa hidup sehingga semua barang-barang ini kalian katakan sebagai hak-ku?"(hlm. 81)
> "Akulah yang kemudian diperintahkanNya menjelaskan semua keheranan ini kepadanya. Bahwa anak lelaki yang ia tinggalkan kini di dunia, yang dulu dikenalnya sebagai seorang anak badung, tengah berdoa sepanjang ramadhan dengan doa yang sungguh-sungguh. Batinnya bergetar. Matanya tak putus-putus mengalirkan air. Daun ucapan yang terkeluar dibibir adalah permintaan agar kedua orang tuanya diselamatkan dan diberi kenyamanan."
> "Apakah ibunya juga kini berbahagia?" tanyanya masih dalam

nada ragu-ragu.
"Kujawab dengan lebih serius, bahwa, ibunya kini merupakan perempuan yang paling bahagia di tengah perempuan-perempuan lain yang sedang sibuk ber-ramadhan, 'Sebab anak lelaki satu-satunya peninggalan engkau, almarhum suaminya, kini lebih tekun beribadah."(hlm. 82)

5. Sudut Pandang

Cerpen ini diceritakan dalam sudut pandang orang kesatu "Aku" (Aku" yang maha tahu)

"Akulah Lailatul Qodar; yang datang saat kalian terlena dalam lelap yang panjang. Mencintai mimpi-mimpi sehingga melupakan mati. Ya! Keterlelapan itu mesti segera dibangunkan. Bahwa kalian tak sekedar melakoni 'tidur' di jagat yang amat terbatas usianya ini."(hlm. 77)
"Semua ini, apabila kalian kaji dengan 'hati' akan diperolehlah sebuah kekaguman yang bernafaskan iman. Hanya sayang, kalian lebih senang mengkaji lewat nalar atau akal, sehingga cepat atau lambat bakal prustasi kayak Darwin yang menyebut manusia berasal dari kera."(hlm. 77)

6. Tema

Tema yang dapat di tarik di cerpen ini adalah "keutamaan Lailatul Qodar". Lailatul Qodar mempunyai tugas mulia dari Allah untuk diberikan keutamaan pada orang-orang yang dipilihNya.

"Akulah Lailatul Qodar; yang datang saat kalian terlena dalam lelap yang panjang. Mencintai mimpi-mimpi sehingga melupakan mati. Ya! Keterlelapan itu mesti segera dibangunkan. Bahwa kalian tak sekedar melakoni 'tidur' di jagat yang amat terbatas usianya ini."(hlm. 77)

7. Amanat

Amanat dalam cerpen ini dapat kita tarik dari beberapa kutipan berikut.

> Inilah proyek yang dibebankan atas pundakku. Proyek yang nilainya jauh di atas amalan seribu bulan, yang hanya bisa diperoleh lewat jangka waktu cukup singkat, yakni sepuluh hari terakhir pada setiap ramadhan.
> Tak ada pemilahan maupun pemilihan dalam membagikan proyek ini. Perempuan atau lelaki manapun pantas mendapatkannya. Ustadz atau penjahat kaliber apapun boleh mendapatkannya. Apalagi kekayaan, pangkat, derajat sosial dan lain-lain yang kesemuanya bernilai nihil di sisi Allah.(hlm. 81)

Lailatul Qodar adalah sebuah proyek dari Allah. Sebagai kaum muslim kita berhak untuk mendapatkannya, walaupun belum tentu menjadi yang terpilih.

2.1.4 Indentitas Cerpen

Judul	:	Maria
Pengarang	:	Hasyim Ashari
Tebal	:	5 halaman
Dimuat tanggal	:	Minggu, 6 Juli 2003

1. Inti Cerita

Sudah setahun lebih Sita mencari kakaknya Maria yang hilang begitu saja tanpa pesan, seluruh Jakarta sudah disisirnya namun belum juga ditemukannya. Suatu hari, ketika Sita sedang beristirahat setelah

kelelahan dan hampir putus asa mencari Maria, tiba-tiba telpon genggamnya berdering, dia berharap yang menelponnya itu Maria, tetapi ternyata Gunawan, lelaki yang dekat dengan Maria, dan akan menikahi Maria, tetapi Sita tidak menyetujuinyai karena Gunawan telah beristri. Sita menanyakan tentang keadaan Maria, dan Gunawan mengajaknya untuk bertemu.

Ketika sedang menunggu Gunawan di sebuah stasiun kereta, Sita teringat Maria, menurut Diu temannya, Maria terakhir terlihat di stasiun tersebut. Sita sangat merindukan kakaknya Maria, ia ingin mereka, Maria dan adik-adiknya Anton dan Riko mengatasi masalah bersama-sama untuk menghadapi kelakuan ibu tiri mereka, yang ingin menguasai kekayaan ayah mereka.

Bersama Gunawan Sita pergi menemui Maria yang akan melahirkan, tetapi tidak punya keinginan untuk melahirkan, ia nampak putus asa, tetapi akhirnya ia mau melahirkan setelah Sita membujuknya.

2. Alur

Cerpen ini beralur maju. Sebagaimana seharusnya urutan alur, cerpen ini bermula dari konflik, pemunculan sebuah konflik awal, yang diiring perkenalan tokoh-tokoh dalam cerpen ini.

Konflik yang mengawali cerita ini bermula dari tokoh Sita yang mencari kakak perempuannya yang telah hilang selama satu tahun. Pencariannya dilakukan di semua tempat di Jakarta.

> Jakarta tiba-tiba menjelma padang teramat luas. Pencarian di tiap sudutnya, hanya melahirkan putus asa. Kemudian meruncing

seperti mata pisau yang siap menikam dari belakang. Setahun lebih, Sita berupaya menundukan lelah dan perasaan kalah. Maria , kakak perempuannya, tidak kunjung ditemukan.
Pada hal, sudut-sudut ibu kota sudah disir. Dari mulai rumah susun di kawasan menteng, gedung pencakar langit di Sudirman, rumah kost di pasar Minggu hingga pinggiran Ciliwung yang kumuh oleh gubuk-gubuk gelandangan. Sita terduduk lesu di sebuah halte bus dibilangan Salemba.(hlm. 90)

Seiring dengan pemunculan konflik tersebut, pengarang berusaha memperkenalkan tokoh-tokoh yang yang berperan dalam cerita ini.

Setahun lebih, Sita berupaya menundukan lelah dan perasaan kalah. Maria kakak perempuannya, tidak kunjung ditemukan.(hlm. 90)
Sita tertegun, ia teringat kalau Maria pernah bercerita, Gunawan adalah lelaki yang kelak menikahinya. Sita melarang hubungan itu karena lelaki itu telah beristri. Tapi Maria bersikukuh dengan pendiriannya. Ia pernah bertemu. Namun hanya dua kali. Terakhir, bulan September 2000. Setelah itu Gunawan tidak pernah memberi kabar, seperti ikut hilang bersama Maria.(hlm. 90)

Konflik perlahan mereda setelah tokoh Sita dihubungi seseorang (Gunawan) yang pada awalnya tidak dikenal olehnya.

Diantara deru bus kota, telpon genggamnya berdering. Jantungnya berdegup kencang, selakasa tanda-tanya berkecamuk. Berharap suara Maria yang akan didengarnya, di sana, suarnya menjadi rindu.(hlm. 90)
"Ria baik-baik sajakan. Dimana dia sekarang, apakah bersama-sama Mas?"
"Karena itulah mas nelpon. Mas ingin menjelaskan semua. Tapi tidak sekarang, sebab mas masih di Kuningan. Ria Sendiri baik-baik saja. Dia bersama dengan mas," papar Gunawan."
"Kalau begitu, kita bertemu besok di Stasiun Kereta Api Senen. Tapi benarkan tidak terjadi apa-apa dengan Ria," "oke" dan suara di ujung telpon putus. Menyisakan tanda Tanya, kuatir yang tidak tuntas.(hlm. 91)

Namun, dalam masa peredaan konflik atau pemecahan masalah justru pengarang menciptakan konflik internal tersendiri. Kedua tokoh yang baru bertemu ini (Sita dan Gunawan) membuat konflik baru di antara mereka.

> "Sory Ta, lama nunggu ya?" Gunawan ternyata sudah dihadapannya. Sita tak menjawab. Matanya menumbuk dalam wajah lelaki itu. Kemudian mengajaknya ke kedai miniman, di dekat pintu masuk stasiun. Mereka memesan dua buah teh botol.
> "Sebaiknya cepat katakan apa yang sudah terjadi Mas,"desak Sita.
> "Sebelumnya mas minta maaf, karena harus seperti ini kejadiannya. Ria..., Ria hamil dan kini di rumah sakit. Ia akan segera melahirkan. Maafkan kami karena harus merahasiakannya selama ini," Gunawan terbata oleh kekeliruan yang disadarinya, belakangan.
> "Apa...?" suara Sita tertahan. Ia kemabali menatap Gunawan dalam-dalam. Kali ini jauh lebih dalam. Hingga menembus batok kepala lelaki atletis dihapannya itu. Samapai sifat pengecutnya terlihat jelas. Begitu pengecutnya hingga tidak berani meminta Maria dari ayah dan saudara-saudarnya, secara baik-baik. Padahal, kesempatan itu sudah dibuka lebar. "Kurang ajar!!"(hlm. 92)
> Darah Sita berdesi. Giginya gemertak menahan amarah yang siap dilampiaskan dengan sebuah hujatan mata pisau. Tiba-tiba tangannya berkelebat menyambar teh botol di atas meja. Dihunus dan siap diayunkan ke kepala Gunawan. Pengunjung kedai, menoleh wajah seribu selidik. Gunawan tidak beranjak.(hlm. 93)

Konflik latar sosial (keretakan rumah tangga) sebenarnya lebih mengakumulasi sebab dari pemunculan konflik-konflik baru tersebut. Namun dalam hal ini pengarang berusaha memberikan kesan pada pembaca bahwa konflik latar tersebut hanya berupa tambahan dari konflik sebenarnya.

"Ria..apa sebenarnya yang sudah terjadi. Mengapa kamu menghilang begitu saja. Tidakkah kamu merasa kalau begitu dibutuhkan. Aku, Anton dan Riko memerlukan enegi menghadap sepak terjang tante, juga bokap yang sudah tidak peduli lagi dengan kita," bisik Sita kepada hatinya.
"Sita, Anton, Riko dan Maria menyebutkan perempuan yang dinikahi bokapnya dua tahun lalu dengan tante. Hanya selang sebulan setelah ibu kandung mereka, meninggal direnggut kanker payudara. Itupun tanpa persetujuan mereka. Sebutan tante lebih pantas, karena posisi nyokap mereka tidak akan pernah tergantikan. Meski dalam wujud sebuah panggilan sekalipun. Apalagi setelah kemaren Riko yang duduk di kelas III SD ditempelengnya. Hanya gara-gara terlibat pertengkaran anak tetangga sebelah. Tida hanya itu, rumah dan seisinya diincar, mereka diusir pelan-pelan. Bau kemenyamn tercium setiap malam. Tentu saja ketika ayah mereka tidak berada di rumah. Sikapnya tambah menjijikan setelah ia melahirkan bayi laki-laki. Rentetan kejadian itu, kian memperuncing hubungan Sita dengan tantenya. Agar berujung pada pertengkaran yang meledak-ledak.(hlm.92-93)

Pemecahan masalah akhirnya tercapai ketika tokoh Sita dan Gunawan menjenguk Maria di rumah sakit.

Maria terbaring lemah di kamar 312. Ada selang infus menuju telapak tangan kanannya. Dadanya naik turun, tapi napasnya lemah. Wajahnya pucat, berkeringat mempertontonkan kelelahan yang lama.(hlm. 93)
Pemandang itu, tepat menohok sisi kewanitaannya. Kali ini, bukan hanya mata tapi hatinya juga berkaca-kaca . Seketika itu juga kemarahannya berganti iba. Terjawab sudah mengapa Maria tidak menghubunginya. Meski ia sepakat dengan langkah yang diambil Maria, namun ia sadar apa yang menimpa Maria juga bisa terjadi dengan siapa saja. Seorang kakakpun berhak melepaskan dari kehidupan adik-adiknya. Kemudian menikamtai kehidupannya sendiri. Sita yakin langkah yang diambil Maria tidak lahir begitu saja. Namun disulut akumulasi kekeliruan. Baik itu berasal dari

siakap papa, sikap tante, sikapnya dan adik-adiknya. Juga lingkungan yang terus menyudutkan dirinya.
"Mbak aku telah menemukanmu. Aku tidak akan membiarkanmu pergi untuk kedua kalinya. Kamu harus hidup untuk bayimu, untukku, untuk Anton dan Riko. Ya Tuhan, setelah mama pergi jangan ambil Maria. Kami masih memerlukannya untuk meruntuhkan tembok ketidakadilan di rumah, "Sita tafakur dalam kehambaannya.(hlm. 93-94)

3. Latar

Ada beberapa latar yang dapat ditemukan pada cerpen "Maria" ini. Pertama, latar tempat yaitu di Jakarta. Di antara tempat yang disebutkan terdapat pada kutipan.

Pada hal, sudut-sudut ibu kota sudah disir. Dari mulai rumah susun di kawasan menteng, gedung pencakar langit di Sudirman, rumah kost di pasar Minggu hingga pinggiran Ciliwung yang kumuh oleh gubuk-gubuk gelandangan. Sita terduduk lesu di sebuah halte bus dibilangan Salemba. Keringat yang disekanya tidak mau berhenti mengucur. Diantara bus kota, telpon genggamnya berdering.(hlm. 90)
Maria terbaring lemah di kamar 312. Ada selang infus menuju telapak tangan kanannya. Dadanya naik turun, tapi napasnya lemah. Wajahnya pucat, berkeringat mempertontonkan kelelahan yang lama. Ia sudah kontraksi empat kali malam itu. Empat orang dokter dan perawat terus membimbingnya.(hlm. 93)

Latar selanjutnya kehidupan keluarga Sita yang kacau yang diistilahkan "broken home" dan pergaulan bebas. Maria sendiri memunculkan latar sosial dalam cerpen tersebut.

Sita, Anton, Riko dan Maria menyebutkan perempuan yang dinikahi bokapnya dua tahun lalu dengan tante. Hanya selang sebulan setelah ibu kandung mereka, meninggal direnggut kanker

payudara. Itupun tanpa persetujuan mereka. Sebutan tante lebih pantas, karena posisi nyokap mereka tidak akan pernah tergantikan. Meski dalam wujud sebuah panggilan sekalipun. Apalagi setelah kemaren Riko yang duduk di kelas III SD ditempelengnya. Hanya gara-gara terlibat pertengkaran anak tetangga sebelah. Tida hanya itu, rumah dan seisinya diincar, mereka diusir pelan-pelan. Bau kemenyamn tercium setiap malam. Tentu saja ketika ayah mereka tidak berada di rumah. Sikapnya tambah menjijikan setelah ia melahirkan bayi laki-laki. Rentetan kejadian itu, kian memperuncing hubungan Sita dengan tantenya. Agar berujung pada pertengkaran yang meledak-ledak.(hlm. 91-92)

"Sebelumnya mas minta maaf, karena harus seperti ini kejadiannya. Ria..., Ria hamil dan kini di rumah sakit. Ia akan segera melahirkan. Maafkan kami karena harus merahasiakannya selama ini," Gunawan terbata oleh kekeliruan yang disadarinya, belakangan.(hlm. 92)

Latar waktu pada cerpen ini memunculkan waktu yang telah lalu.

Terakhir, bulan September 2000.(hlm. 90)
Kalau begitu, kita betremu besok di Stasiun kereta Api(hlm. 91).

4. Tokoh dan Penokohan

"Maria' merupakan salah seorang tokoh dan menjadi judul dari cerpen ini. Tokoh "Maria" adalah tokoh yang statis perannya, tetapi dapat mengaktifkan tokoh-tokoh lain dari perannya yang statis tersebut.

Penokohan Maria sebagai tokoh utama hanya dimunculkan ketika ia akan melahirkan, hasil hubungannya dengan tokoh Gunawan.

"Sebelumnya mas minta maaf, karena harus seperti ini kejadiannya. Ria..., Ria hamil dan kini di rumah sakit. Ia akan segera melahirkan. Maafkan kami karena harus merahasiakannya selama ini," Gunawan terbata oleh kekeliruan yang disadarinya,

belakangan.(hlm. 92)

Maria terbaring lemah di kamar 312. Ada selang infus menuju telapak tangan kanannya. Dadanya naik turun, tapi napasnya lemah. Wajahnya pucat, berkeringat mempertontonkan kelelahan yang lama. Ia sudah kontraksi empat kali malam itu. Empat orang dokter dan perawat terus membimbingnya. Mereka sedikit kesulitan karena Maria tidak memiliki keinginan untuk melahirkan. (hlm. 93)

Tokoh Sita dan Gunawan adalah tokoh bawahan. Sita berperan sebagai adik Maria, sedangkan Gunawan adalah seorang yang telah beristri dan menjalin hubungan dengan Maria.

Sebagai seorang adik, Sita berusaha mencari kakaknya Maria yang meninggalkan rumah karena hubungannya dengan Gunawan tidak disetujui. Pencarian tersebut sebenarnya atas dasar Sita mencari tempat berlindung bagi dia sendiri maupun adik-adiknya, karena di rumah mereka telah mempunyai ibu tiri yang berusaha merebut perhatian ayah dan berusaha ingin menguasai seluruh harta keluarga

Sita, Anton, Riko dan Maria menyebutkan perempuan yang dinikahi bokapnya dua tahun lalu dengan tante. Hanya selang sebulan setelah ibu kandung mereka, meninggal direnggut kanker payudara. Itupun tanpa persetujuan mereka. Sebutan tante lebih pantas, karena posisi nyokap mereka tidak akan pernah tergantikan. Meski dalam wujud sebuah panggilan sekalipun. Apalagi setelah kemaren Riko yang duduk di kelas III SD ditempelengnya. Hanya gara-gara terlibat pertengkaran anak tetangga sebelah. Tida hanya itu, rumah dan seisinya diincar, mereka diusir pelan-pelan. Bau kemenyamn tercium setiap malam. Tentu saja ketika ayah mereka tidak berada di rumah. Sikapnya tambah menjijikan setelah ia melahirkan bayi laki-laki. Rentetan kejadian itu, kian memperuncing hubungan Sita dengan tantenya. Agar berujung pada pertengkaran yang meledak-ledak.(hlm. 91-92)

Gunawan adalah tokoh yang mulanya tidak bertanggung jawab secara moral, walaupun tidak disetujui, tetapi ia tetap berusaha melamar Maria secara baik-baik.

> "Apa...?" suara Sita tertahan. Ia kembali menatap Gunawan dalam-dalam. Kali ini jauh lebih dalam. Hingga menembus batok kepala lelaki atletis dihapannya itu. Samapai sifat pengecutnya terlihat jelas. Begitu pengecutnya hingga tidak berani meminta Maria dari ayah dan saudara-saudarnya, secara baik-baik. Padahal, kesempatan itu sudah dibuka lebar. "Kurang ajar!!"(hlm. 92)

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerita ini disajikan dalam dua sudut pandang, pertama sudut pandang persona ketiga maha tahu (gaya di-an) dan kedua sudut pandang persona ketiga (gaya di-an) sebagai pengamat.

Dalam cerita yang utuh cerpen "Maria" secara keseluruhan diceritakan dalam sudut pandang persona ketiga maha tahu, tetapi pengarang juga menyelingi sudut pandang ketiga tersebut sebagai pengamat. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

> Sita menurunkan tangannya. Meletakkan kembali teh botol yang isinya tumpah itu. Dia sadar perbuatannya itu malah menambah persoalan baru. Matanya yang nanar berganti kaca. Sita menangis. Bukan karena dugaannya benar, tapi karena ia belum siap menerima kebenaran tersebut. Datang begitu cepat sebelum masalah lainnya ia selesaikan. Siang itu juga, ia memutuskan ke Kuningan, menyusul Maria. Perjalanan selama tiga, dengan kereta api, terasa begitu lama. Sawah, hutan, perbukitan yang hijau serta perkampungan penduduk yang memukau, tidak mampu mengalihkan perhatian dari sedih yang membentuk luka menganga. Dari tanya yang tidak pernah ditemukan jawabannya.

Dari bencinya kepada Gunawan dan dari nasibnya yang terus dikutuki setiap detik. *Mengapa kebahagian tidak kunjung berpihak? Mengapa ia yang harus mengalami dan bukan orang lain.*(hlm. 93)

Kalimat yang dicetak miring adalah sisi kalimat dari sudut pandang (dia-an) sebagai pengamat. Jika memang ingin tetap konsisten pada sudut pandang (dia-an) maha tahu maka kalimat tersebut seharusnya ditulis dalam kalimat langsung. Kemudian kata persona *ia* pada kalimat mengapa ia yang harus mengalami bukan orang lain, diganti dengan person aku.

"Mengapa kebahagian tidak kunjung berpihak? Mengapa aku yang harus mengalami dan bukan orang lain."(hlm. 93)

6. Tema

Tema cerpen ini adalah masing-masing manusia menyimpan atau membawa potensi konflik dalam dirinya". Apabila manusia tersebut berkumpul dalam satu ikatan (keluarga), maka konflik tersebut akan berbenturan satu dengan yang lainnya. Benturan itu akhirnya dapat menimbulkan suatu akibat, misalnya perceraian, perkelahian atau pertengkaran.

7. Amanat

Amanat dari cerpen ini adalah kenalilah potensi konflik masing-masing individu dalam kelompoknya, keterbukaan dan sikap bijaksana akan mampu mengurangi benturan konflik dalam dalam sebuah

kelompok tersebut. Keluarga adalah bagian kecil dalam masyarakat. Masing-masing orang tua dan anak-anaknya membawa potensi konflik. Keluarga 'Maria' adalah keluarga yang tidak harmonis. Sikap orang tua yang tidak lagi peduli terhadap anak-anak, adik Maria yang tidak mengakui keberadaan ibu tirinya, serta Maria sendiri yang kawin secara diam-diam dengan seorang lelaki yang telah beristri, adalah potensi konflik yang berbenturan satu dengan yang lainnya. Namun, betapapun besarnya akibat yang timbul dari konflik tersebut, akan dapat diselesaikan apabila masing-masing individu dapat bersikap terbuka dan bijaksana sepert yang dialami tokoh Sita.

> Pemandang itu, tepat menohok sisi kewanitaannya. Kali ini, bukan hanya mata tapi hatinya juga berkaca-kaca . Seketika itu juga kemarahannya berganti iba. Terjawab sudah mengapa Maria tidak menghubunginya. Meski ia sepakat dengan langkah yang diambil Maria, namun ia sadar apa yang menimpa Maria juga bisa terjadi dengan siapa saja. Seorang kakakpun berhak melepaskan dari kehidupan adik-adiknya. Kemudian menikamtai kehidupannya sendiri. Sita yakin langkah yang diambil Maria tidak lahir begitu saja. Namun disulut akumulasi kekeliruan. Baik itu berasal dari siakap papa, sikap tante, sikapnya dan adik-adiknya. Juga lingkungan yang terus menyudutkan dirinya.(hlm. 93-94)

2.1.5 Identitas Cerpen

Judul	:	Buanjier
Pengarang	:	Heronimus Ragen
Tebal Cerpen	:	3 halaman
Tanggal dimuat	:	Minggu, 19 Januari 2003

1. Inti Cerita

Aku bertemu kembali dengan teman lamaku waktu kami sama-sama duduk di bangku SD. Penampilannya masih seperti 17 tahun yang lalu. Matanya yang berbinar-binar dan senyumannya yang menawan dan murah, juga masih seperti dulu. Namanya Banjir. Dinamakan Banjir karena Ia lahir ketika banjir besar melanda daerah kami, selama sebulan tahun 1963. Kepala sekolah kami mengubah namanya menjadi Buanjier. Nama sesungguhnya ialah Acap Samil.

Perubahan yang begitu lama tidak merubah Acap dan kampungnya menjadi lebih baik, bahkan sebaliknya. Terbukti keberadaan hutan dan air terjun di kampungnya semakin rusak, hal itu disebabkan orang-orang sekarang telah menjadi hantu duit. Pohon-pohon belian, meranti, tengkawang dan durian yang besar-besar di gunung dibabat, nyaris tidak tersisa. Akibatnya sering terjadi banjir. Mereka mempunyai argumentasi sendiri tentang alam, menurut mereka jika bukan mereka yang menebang pohon-pohon tersebut, maka orang lain yang akan menebangnya. Mereka juga beranggapan bahwa suatu kawasan kampung yang kecil tidak ada pengaruhnya pada seluruh dunia ini. Artinya kalaupun mereka mati-matian melestarikan hutan di kampung, sementara di tempat lain terus dibabat, maka sama saja. Tak ada gunanya, biar mereka mati sengsara bersama-sama.

Ceritaku yang menggambakan masa akan datang di pulau Kalimatan membuat wajah Acap tegang. "Mereka berkata pada Tuhan: Bukankah Engkau Maha Kuasa? Ubahlah semua itu bagi kami. Buatlah dunia yang

baik bagi kehidupan kami, seperti dulu. Tuhan Menjawab: Aku sudah menciptakan dunia yang sempurna. Selanjutnya terserah kalian, karena kuasa mengubah dunia telah Kuberikan kepada kalian, nikmatilah semua hasil perbuatan kalian," inilah akhir dari ceritaku yang berupa monitor.

2. Alur

Alur cerita ini adalah alur maju. Hal yang cukup menarik pada pengaluran adalah adanya alenia pengantar sebelum tokoh "aku" mengawali ceritanya.

> Mereka berkata pada Tuhan:bukankah Engkau maha kuasa? Ubahlah semua itu bagi kami. Buatlah dunia yang baik bagi kehidupan kami anak-anakMu ini. Tuhan menjawab: Aku sudah menciptakan dunia yang sempurna. Selanjutnya terserah kalian, karena kuasa mengubah dunia telah kuberikan kepada kalian nikmatilah semua hasil perbuatan kalian.(hlm. 102)

Alenia pengantar di atas juga merupakan alenia deduksi dari tema yang disuguhkan. Melaui alenia pembuka di atas, pembaca dibawa pada kesimpulan abstrak sehingga menimbulkan ketertarikan pembaca untuk mengetahui rangkaian alur cerita berikutnya.

Pada alenia kedua, barulah pengarang memulai cerita dengan menempatkan tokoh 'Aku' sebagai pengisah.

> Mereka berkata pada Tuhan:bukankah Engkau maha kuasa? Ubahlah semua itu bagi kami. Buatlah dunia yang baik bagi kehidupan kami anak-anak-Mu ini. Tuhan menjawab: Aku sudah menciptakan dunia yang sempurna. Selanjutnya terserah kalian, karena kuasa mengubah dunia telah kuberikan kepada kalian nikmatilah semua hasil perbuatan kalian"(hlm. 102)

Pada pertengahan cerita, pengarang tidak mengubah posisi pengisahan tokoh 'Aku' tetap berfungsi sebagai pengisah sampai cerita berakhir, seperti yang terkutip di bawah ini.

> "Lalu? Lanjutkan!" wajah Acap tegang. "Mereka berkata kepada Tuhan: Bukankah Engkau Maha Kuasa? Ubahlah semua itu bagi kehidupan kami. Buatlah dunia yang baik bagi kehidupan kami, seperti dulu. Tuhan menjawab: Aku sudah menciptakan dunia yang sempurna, selanjutnya terserah kalian nikmatilah semua hasil perbuatan kalian," Tidak terlihat lagi monitor yang menayangkan pemandangan padang pasir yang tandus. Sebab mereka memang berada di dalam pemandangan itu sendiri.(hlm. 104)

3. Latar

Latar yang menopang kelengkapan cerita Buanjier yang konkrit adalah latar tempat, yakni di sebuah kedai kopi.

> "Aku bertemu kembali dengannya di sebuah kedai kopi di kecamatan kami."(hlm. 102)

Latar tempat yang lain adalah latar tempat abstrak, yang digambarkan oleh kisahan tokoh, tetapi tokoh itu sendiri tidak berada pada tempat-tempat yang diceritakan tersebut.

> "..... mungkin kau mau mendengar ceritaku? Ini tentang cerita sekelompok orang yang ingin tahu tentang masa depan"(hlm. 103)
> Mereka tekan tombol 2008. Seketika terlihat tayangan tentang situasi kota yang mereka tempati, dilanda banjir bandang.
> Ialu menekan tombol 2015. Di layar nampak kebakaran hebat. Api dan asap dimana-mana
> Mereka kemudian menekan lagi tombol yang lain, 2043 Saat itu mereka melihat jelas, kalau pulau Kalimantan sudah menjadi padang pasir yang tandus.(hlm. 104)

Secara implisit tampak juga penggambaran latar sosial di cerita 'Buanjir' ini. Kedai kopi, penggambaran tokoh yang berpakaian lusuh, rambut berantakan, dan bersandal jepit, menggambarkan latar kehidupan sosial menengah ke bawah.

> Aku bertemu kembali dengannya di sebuah kedai kopi di kecamatan kami. Penampilannya masih seperi 17 tahun yang lalu. Pakaian agak lusuh, rambut berantakan dan bersandal jepit. Matanya yang berbinar-binar dan senyumnya yang menawan dan murah, juga masih seperti dulu.(hlm. 102)

4. Tokoh dan Penokohan

Ada dua tokoh yang terlibat dalam menghidupkan cerpen Buanjier ini. Tokoh utama Aku dan tokoh bawahan Buanjier yang sekaligus menjadi judul cerpen ini.

Tokoh aku adalah seorang yang religius, historik, dan penyambung tema. Tokoh Aku membuka cerita dengan membuka kembali memori cerita lama dengan temannya yang bernama banjir, atau yang sering disapa dengan 'Acap'

> Aku bertemu kembali dengannya di sebuah kedai kopi di kecamatan kami. Penampilannya masih seperi 17 tahun yang lalu. Pakaian agak lusuh, rambut berantakan dan bersandal jepit. Matanya yang berbinar-binar dan senyumnya yang menawan dan murah, juga masih seperti dulu. Dia temanku sejak kami sama-sama SD dulu. Namanya Banjir. Dinamakan demikian karena ia lahir ketika banjir besar melanda daerah kami, selama sebulan, tahun 1963. Tetapi kepala sekolah kami telah mengubah namanya menjadi Buanjier. Sedang kami lebih senang memanggilnya Acap.(hlm. 102)

Tokoh Aku juga sesorang yang religius, ini tampak keyakinannya pada Tuhan tampak pada penutup cerita yang sekaligus memberikan pada pembaca bahwa Tuham teleh memberiken karunia pada umat-Nya, tetapi manusia yang mencelakan dirinya sendiri.

> "Lalu? Lanjutkan!" wajah Acap tegang. "Mereka berkata kepada Tuhan: Bukankah Engkau Maha Kuasa? Ubahlah semua itu bagi kehidupan kami. Buatlah dunia yang baik bagi kehidupan kami, seperti dulu. Tuhan menjawab: Aku sudah menciptakan dunia yang sempurna, selanjutnya terserah kalian nikmatilah semua hasil perbuatan kalian," Tidak terlihat lagi monitor yang menayangkan pemandangan padang pasir yang tandus. Mereka memang berada di dalam pemandangan itu sendiri. (hlm. 104)

Tokoh Banjir atau Acap memerankan cerita sebagai "objek" pengembang tokoh utama. Tokoh Banjir bertugas memberikan informasi yang faktual tentang tema cerita.

Selain itu, nama tokoh Banjir berkaitan sekali dengan isi cerita yang akan disampaikan.

> "Masih baguskah untuk tempat piknik? "Payah. Orang-orang sekarang telah menjadi hantu duit. Pohon-pohon belian , Meranti, Tengkawang dan Durian yang besar-besar di gunung itu dibabat. Nyaris tidak tersisa. Yang tersisa hanya hutan milik keluarga kami di kawasan paling hulu," papar Acap sambil menghabiskan sisa kopinya.(hlm. 103)

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerita ini dihadirkan melaui sudut pandang persona pertama tokoh utama Aku,

"Aku bertemu kembali dengannya di sebuah kedai kopi di kecamatan kami"(hlm. 102)
"Apa banjir di sini, karena kawasan hulu sungai sudah gundul," tanyaku penuh selidik"(hlm. 103)

6. Tema

Tema cerita ini terdapat pada alenia awal dari cerita ini, khususnya pada jawaban Tuhan.

> Tuhan menjawab: Aku sudah menciptakan dunia yang sempurna, selanjutnya terserah kalian nikmatilah semua hasil perbuatan kalian," Tidak terlihat lagi monitor yang menayangkan pemandangan padang pasir yang tandus. Sebab mereka memang berada di dalam pemandangan itu sendiri.(hlm. 102)

7. Amanat

Amanat dalam cerpen ini lebih ditekankan pada implisit tema, bahwa kerusakan di muka bumi, baik di darat ataupun di laut lebih banyak disebabkan oleh tangan manusia. Manusia telah diberikan oleh Tuhan untuk mengelola dan memanfaatkan alam dengan bijaksana, tetapi kenyataan yang tampak, justru manusialah yang membuat kerusakan alam tersebut.

2.1.6 Identitas Cerpen

Judul	:	Pertemuan
Pengarang	:	Hasyim Ashari
Tebal	:	7 Halaman
Dimuat	:	Minggu, 9 November 2003

1. Inti Cerita

Darma seorang Wartawan salah satu surat kabar di Pontianak di landa kebimbangan ketika pesawat yang ditumpanginya landing di bandara Cengkarang Jakarta sebelum melanjutkan perjalanan ke Pontianak tempat sekarang ia bekerja.

Dalam kebimbangan, antara mampir ke rumah orang tuanya yang sangat ia rindukan tetapi takut untuk mengingat masa lalunya atau terus melanjutkan pulang ke Pontianak. Dalam kebimbanganya, tiba tiba Laras, mantan kekasihnya telah berada depannya. Ia berusaha menghindar, karena ia tidak ingin kisah lalunya terungkit kembali. Namun Laras dapat menahanya dan mereka berbincang-bincang menyelesaikan persoalan diantara mereka yang belum selesai.

Dalam pertemuan antara Darma dan Laras tersebut, terulang kembali cerita mereka masa-masa masih berpacaran dulu. Di akhir cerita diketahui, Laras sebentar lagi akan menikah dengan Dino, sementara Darma telah mempunyai istri dan anak di Pontianak.

2. Alur

Alur dalam cerpen ini, menggunakan alur campuran yang rapat. Rentang waktu peristiwa dalam cerita 'Pertemuan' ini sebenarnya hanya berlangsung beberapa jam, tetapi muatan cerita yang terurai dapat mengungkapkan masa lalu tokoh yang telah lama terjadi.

Pada empat alenia pertama, cerita disuguhksn dengan alur maju. Seperti umumnya cerpen, keempat alenia ini sebagai tahap pengenalan

tokoh dan penokohannya. Pada alenia kelima sampai alenia ketujuh cerita disuguhkan secara terbalik dengan alur mundur. Isi ketiga alur mundur ini semakin memperjelas tahapan alur pada semestinya, yakni memperkenalkan konflik batin yang dialami oleh tokoh.

> Bekasi, kota itu selalu membangkitkan kenangan pada kekasihku. Tujuh tahun yang lalu. Ketika kebesaran cinta melebihi tubuhku yang ringkih. Sebelum keputusan menyakitkan lahir, dibidani oleh keadaan yang melunjak. Sebelum cinta menyerah oleh dua keinginan yang berlainanan. Dan pelukkan hangat tidak lagi mampu menyatukannya.(hlm. 84)
> Meskipun aku merasa tidak pernah ditinggalkan, karena kutahu ia tidak sungguh-sungguh ingin melakukannya. Aku tidak pernah berhenti mencintainya. Pribadinya selalu ku kagumi dan tak mampu kutolak, hadir setiap saat. Bahkan hingga aku menjauh ke pontianak, bahkan jika dia sedang bercumbu dengan laki-laki lain sekalipun. Hatiku mengingatnya, karena itu dia selalu hidup. Tidak pernah jauh apalagi menghilang.
> Sebaliknya, namanya menjadi bunga yang menebarkan aroma wewangian putri-putri khayangan, subur di lubuk hatiku. Aku merasakannya. Dia membuatku mabuk kepayang. Jika aku singgah, kuasakah menolak perasaan seorang laki-laki? Haruskah terkoyak kembali luka lama yang merahnya membakar seluruh emosiku?"(hlm. 84)

Alenia kedelapan sampai berakhirnya cerita kembali pada pengaluran maju.

3. Latar

Latar tempat sangat berperan dalam mendukung penyuguhan cerita "Pertemuan ini" . Pesawat terbang, bandara, dan bus merupakan lokasi yang dipilih pengarang dalam memposisikan para tokoh cerpen ini.

Tentunya profesi atau penokohan sangat mendukung terhadap tempat yang dipilih.

> Singgah ke Bekasi, atau langsung ke Pontianak" gumamku. Kulirik jam di lobi bandara, pukul 15.30 WIB. Sementara pesawat ke Pontianak take off pukul 17.15. Aku menuju kafe, kemudian memesan secangkir kopi hangat dan Dunkin Donnuts.(hlm. 84)

Latar sosial secara konflik dapat kita ketahui dari kelas hidup tokoh yang digambarkan berada di Bandara, merupakan tempat pesawat, kendaraan yang hanya dapat dinikmati oleh masyarakat kelas menengah ke atas. Latar waktu mengarah pada jam peristiwa dalam cerita, seperti 15.30 WIB dan pukul 17.15 WIB dan senja itu.

> Aku meraih jemari Laras dan menuntunnya ke dalam bus kota, ketika senja jatuh di Jakarta. Sinar keemasan dan warna kuning gadingnya berebut ruang dengan pekat di ufuk timur. Gedung-gedung pencakar langit, takzim bertengadah menyambut malam, sebelum kerlip temaram neon menambah kemegahannya. Senja ini, keindahannya masih seperti tujuh tahun yang lalu. Ketika kami berdekapan dalam seragam abu-abu. Sejak saat itu, kami selalu menunggu datangnya senja. Dimanapun ia menjatuhkan diri.(hlm. 87-88)

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Darma. Darma merupakan seorang wartawan dari sebuah harian surat kabar di kota pontianak, yang ditugaskan untuk mengikuti lokakarya peace jurnalisme di Surabaya.

Setelah mengikuti Lokakarya tersebut Darma dihadapkan pada dua pilihan yakni, apakah harus langsung bertugas ke Pontianak atau mampir

dulu ke Bekasi tempat kelahirannya.

> Singgah ke Bekasi, atau langsung ke Pontianak" gumamku. Kulirik jam di lobi bandara, pukul 15.30 WIB. Sementara pesawat ke pontianak take off pukul 17.15. Aku menuju kafe, kemudian memesan secangkir kopi hangat dan Dunkin Donnuts.(hlm. 84)

Bagi Darma, Bekasi bukan saja sebagai tempat kelahirannya, atau tempat tinggal kedua orang tuanya tetapi ada suatu kenangan manis yang membuat ia selalu teringat dan ingin kembali.

> Bekasi, kota itu selalu membangkitkan kenangan pada kekasihku. Tujuh tahun yang lalu. Ketika kebesaran cinta melebihi tubuhku yang ringkih. Sebelum keputusan menyakitkan lahir, dibidani oleh keadaan yang melunjak. Sebelum cinta menyerah oleh dua keinginan yang berlainanan. Dan pelukkan hangat tidak lagi mampu menyatukannya.
> Meskipun aku merasa tidak pernah ditinggalkan, karena kutahu ia tidak sungguh-sungguh ingin melakukannya. Aku tidak pernah berhenti mencintainya. Pribadinya selalu ku kagumi dan tak mampu kutolak, hadir setiap saat. Bahkan hingga aku menjauh ke pontianak, bahkan jika dia sedang bercumbu dengan laki-laki lain sekalipun. Hatiku mengingatnya, karena itu dia selalu hidup. Tidak pernah jauh apalagi menghilang.(hlm. 84)

Kenangan Darma pada kekasihnya tersebut, membuat ia ingin kembali bertemu dengan Laras kekasihnya. Walaupun keadaan, yang membuat Darma untuk menolak tetapi Tuhan mempertemukan mereka kembali.

> Tuhan selalu tahu, kapan memisahkan dan mempertemukan. Tiba-tiba aku seperti lahir kembali, setelah perasaan cemas membunuh keberanianku pelan-pelan.(hlm. 85)

Sosok Darma adalah sosok suami yang tidak setia. Indahnya kenangan masa lalu, membuat Darma tidak mampu menolak untuk menghianati istrinya Juwita.

> Juwita, tak bermaksud hatiku untuk melakukan penghianatan. Sebab kau adalah kekasihku, istriku, hidupku selamanya. Tapi Laras, jiwanya sudah menikahi jiwaku, jauh sebelum kita bertemu. Aku tidak mampu menolak, meski untuk satu hari. Aku berjanji, setelah pengkhiatan kecil ini, tidak ada lagi pengkhianatan yang lain. Akan kuserahkan semua milikku, di bawah panji-panji kesetiaanmu.(hlm. 88-89)

Tokoh Laras adalah seorang wanita yang pernah menjadi kekasih Darma, dan sudah bertunangan. Laras juga berasal dari Bekasi. Pertemuan yang tidak terduga di bandara Cengkareng, membuat Darma dan Laras menyiram kembali rasa cinta yang hampir mati di antara mereka, karena telah terpisah selama tujuh tahun.

> Matanya basah. Aku tahu Laras, dia tidak pernah main-main . Hatiku terenyuh. Tidak pantas memang aku bersama tunangan orang lain, meskipun dia mantan kekasihku, lebih dari itu, karena akupun milik Juwita yang sedang menunggu, yang digenggamnya kecemasan dan harapan. Tapi aku masih mencintai Laras. Bahkan kadarnya tidak kurang, malah bertambah sayangku. Jarak dan waktu, telah memupuknya menjadi kasih. Sore itu juga, aku menunda penerbangan pulang hingga besok.(hlm. 87)

Tokoh Laras juga tipe wanita yang tidak setia. Cincin tunangan yang merupakan simbol ikatan dan kesetian Laras dan tunangannya Doni, tidak mampu mencegah perselingkuhan antara Laras dengan Darma.

> "Darma..satu senja saja sudah membekukan seluruh cinta yang Laras bina bersama Doni. Laras semakin yakin, kalau cinta sejati itu benar-benar ada. Laras juga percaya bahwa setiap manusia

memiliki pasangan jiwanya. Laras tahu cinta sejati tidak harus mengorbankan cinta orang lain. Sementara pasangan jiwa, kebijaksanaannya melebihi simbol-simbol ikatan perkawinan. Laras boleh jadi melahirkan lusinan keturunan laki-laki lain, tapi kenyataan tidak terbantah kalau Darma adalah sebelah jiwa Laras."(hlm. 88)

5. Sudut Pandang

Jalan cerita dalam cerpen ini diuraikan melalui sudut pandang Aku. Persona pertama tokoh utama menggunakan kata *Aku, -ku* menjadi ciri utama dalam penguraian cerita. Segala sesuatu dalam cerita diketahui dan dipahami sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami oleh tokoh utama.

"Lama aku tertahan untuk tidak pulang ke tanah kelahiranku, Bekasi."
"Aku ingin sekali tapi takut..."(hlm. 83)
"Takut ketemu Laras....,"dia selalu begitu selalu bisa membaca isi kepalaku."(hlm. 86)

6. Tema

Cerpen ini mengangkat tema "Pertemuan untuk memilih". Darma dan Laras bertemu kembali, sehingga menumbuhkan rasa cinta pada mereka, yang dulunya pernah tepisah, padahal di antara mereka tidak mungkin lagi untuk bersatu. Darma sudah beristri, sedangkan Laras sudah bertunangan dan tak lama lagi akan menikah dengan Doni.

Pertermuan di Bandara yang tanpa di sengaja, membuat mereka harus memilih untuk setia pada pasangan atau mengenang kembali cinta yang pernah ada di antara mereka.

Matanya basah. Aku tahu Laras, dia tidak pernah main-main . Hatiku terenyuh. Tidak pantas memang aku bersama tunangan orang lain, meskipun dia mantan kekasihku, lebih dari itu, karena akupun milik Juwita yang sedang menunggu, yang digenggamnya kecemasan dan harapan. Tapi aku masih mencintai Laras. Bahkan kadarnya tidak kurang, malah bertambah sayangku. Jarak dan waktu, telah memupuknya menjadi kasih. Sore itu juga, aku menunda penerbangan pulang hingga besok.(hlm. 87)

7. Amanat

Menentukan pilihan memang terasa sulit. Apalagi dihadapkan pada situasi cinta dan pengorbanan. Memiliki cinta pada orang yang pernah kita kenal atau memilih pengorbanan untuk tetap setia pada pasangannya. Cinta terbalut dengan hal-hal yang sedih dan menyenangkan, sedangkan perngorbanan untuk setia melahirkan nilai kebaikan yang abadi. Tentunya hati nurani kita yang bisa memilih di antara keduanya.

2.I.7 Indentitas Cerpen

Judul	:	Gambar Bibir
Pengarang	:	Amrin Zuraidi R.
Tebal	:	6 Halaman
Dimuat	:	Minggu, 23 Maret 2003

1. Inti Cerita

Cerpen "Gambar Bibir" ini menceritakan tentang perjalanan seorang lelaki yang mencari jati diri, melalui pengembaraan beratus-ratus tahun, melewati kampung-kampung, kota-kota, menyeberangi laut, mendaki

gunung, melintasi gurun, serta tempat-tempat terpencil, tersembunyi yang belum pernah terjamah. Dalam perjalanannya itu ia banyak mengalami kejadian-kejadian ganjil, musykil, tak tersifatkan.

Dalam perjalalanan menjacari jati diri, ia selalu ditemani gambar bibir kekasihnya, yang tanpa sengaja tergambar di tangan kanannya ketika sang kekasihnya mencium tangan kanannya tersebut. Gambar bibir tersebut dapat bergerak-gerak berbicara seperti layaknya orang berbicara, tetapi hanya dengan lelaki tersebut.

Gambar bibir tersebutlah yang menjadi pertanyaan orang-orang yang ditemuinya setiap ia menyinggahi pemukiman yang dilaluinya, mereka heran, karena tangan kanan lelaki tersebut selalu diperban tanpa pernah dibuka, dan menyimpan banyak rahasia yang membuat orang-orang penasaran. Orang-orang tersebut berusaha membujuk, bahkan kadang memaksa agar ia mau membuka balutan tersebut.

Pernah juga ia membuka perban tersebut, dan kebetulan ada orang yang melihatnya. Namun aneh, tidak beberapa lama orang yang melihat gambar bibir tersebut mati. Hal ini juga ia alami beberapa tempat yang ia singgahi, sehingga ia menyimpulkan bahwa gambar bibir kekasihnya tersebut sebagai penyebab kematian.

2. Alur

Pengaluran dalam cerpen ini menggunakan alur campuran yang rapat. Alur mundur lebih mendominasi pada keseluruhan cerita. Alur maju hanya dimunculkan pada awal cerita dan sebagai penutup cerita. Pada awal

cerita, pengarang berusaha menggerakkan alur cerita menjadi sesuatu yang hidup dengan menempatkan sang tokoh telah berada pada fase selangkah lebih maju dari peristiwa yang dilaluinya.

> Sebentar ia menoleh kebelakang. Pemukiman di dasar lembah, yang diliputi kabut sepanjang waktu, telah ditinggalkannya jauh dibalik pebukitan sana. Itu pemukiman keempat yang pernah didiaminya selama pemgembaraannya.
> Tiba-tiba saja terasa letih. Sangat letih. Ia pun duduk. Ia berada di tengah padang rumput sekarang.(hlm. 105)

Fase berikutnya barulah masuk pada alur mundur yang mengisahkan bagaimana sang tokoh sampai meninggalkan lembah tersebut, atau pemukiman-pemukiman lain yang pernah ia lalui. Alur mundur ini begitu banyak menguraikan kisah, sehingga perjalanan cerita menjadi panjang.

Namun, panjangnya kisah tokoh, pengarang tetap mengakhiri alur cerita tersebut pada posisi yang sama, seperti saat pertama ia menceritakan.

> Dan sekarang, ia berada di tengah padang rumput. Dengan kangen memuncah, membuka pembalut di tangan kanannya. Ada yang bergetar-getar serius di syaraf-syaraf otaknya, ada sebentuk hasrat misterius berdenyar –denyar di aliran darahnya, tiba di balutan terakhir, dan...
> Angin masih bertiup pelan. Keheningan terusik oleh cicit burung-burung kecil, yang bermain di pohon meranggas yang menjulang angkuh sendiri, kira-kira dua ratus langkah di sebelah kirinya. Perasaannya tentram, setelah menyatu sepenuhnya dengan roh dari upacara bernama perjumpaan.(hlm. 109-110)
> Ketika ia bertanya tentang hendak kemana lagi ia pergi, ia mendapatkan jawaban yang sama: "Ini perjalananmu. Aku hanya menyertai. Menyertai perjalanan mencari, menjawab dan sekaligus menyimpan rahasia."(Hlm. 110)

3. Latar

Latar tempat, terutama latar alam muncul dalam cerpen ini. Latar alam tersebut berupa lembah, pemukiman, padang rumput, dan kolam pemandian. Berikut beberapa kutipannya.

> Sebentar ia menoleh kebelakang. Pemukiman di dasar lembah, yang diliputi kabut sepanjang waktu, telah ditinggalkannya jauh dibalik pebukitan sana. Itu pemukiman keempat yang pernah didiaminya selama pemgembaraannya.(hlm. 105)
> Tiba-tiba saja terasa letih. Sangat letih. Ia pun duduk. Ia berada di tengah padang rumput sekarang. Sejenak ia memandang sekeliling. Hening. Tak ada sura. Tak ada Satwa. Langit terang. Angin bertiup pelan. Persaan tentram gelisah menari-nari di benaknya. (hlm. 105)

> Masih diingatnya perkataan Sang Pemimpin, ketika ia berada di tepi kolam Suci.(hlm. 105)

> Dan sekarang, ia berada di tengah padang rumput.(hlm. 109)
> Angin masih bertiup pelan. Keheningan terusik oleh cicit burung-burung kecil, yang bermain di pohon meranggas yang menjulang angkuh sendiri, kira-kira dua ratus langkah di sebelah kirinya. Perasaannya tentram, setelah menyatu sepenuhnya dengan roh dari upacara bernama perjumpaan.(hlm. 109-110)

Latar yang lain, yang dapat kita jumpai adalah latar waktu.

> *Tiga ratus tahun*, selama berada di pemukiman orang-orang yang mencari pencerahan, ia tak pernah membuka pembalut. Kini, kembali ia ingin bercakap-cakap dengan gambar bibir Ivada.(hlm. 108)

> Dan setiap berbilang gasal bulan terang, bersemedi di selangkangan patung yang berbaring mengangkang, yang berserakan di sekitar altar penyucian. Bermeditasi, berkontemplasi, berkonsentrasi memusatkan tujuh titik vital energi.(hlm. 106)

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah "Ia", seorang lelaki yang berusaha mencari jati dirinya dengan cara mengembara.

> Sebentar ia menoleh kebelakang. Pemukiman di dasar lembah, yang diliputi kabut sepanjang waktu, telah ditinggalkannya jauh dibalik pebukitan sana. Itu pemukiman keempat yang pernah didiaminya selama pemgembaraannya.(hlm. 105)

Ia seorang lelaki yang teguh dalam memegang prinsipnya daan sangat setia dengan kekasihnya.

> Tapi ia tidak bisa. Baginya lebih baik ia dibunuh saja daripada ia membuka balutan kain di tangan kanannya. Dan ia tahu akibat pembangkangannya. Ia harus mengurangi lagi masa percobaan. Yang berarti ia harus kembali menjalani rutinitas kaum pencari pencerahan. Bercinta di tanah lapang sambil merapal mantra-mantra meseum. Dikeliling para pencari lain, yang menari-nari, bernyanyi-nyanyi, berteriak, menjerit...(hlm. 106)

> Tetapi kalau untuk bisa masuk ke dalam kolam. Dan mengambil telur mutiara yang berasal dari rahin perawan terpilih itu, ia di haruskan membuka pemabalut di tangan kanannya...tidak. Tidak. Lebih baik ia pergi saja. Lebih baik ia meninggalkan pemukiman nudis itu.
> "Ku ikut kemanapun kau pergi."
> Jangan, Va. Kembaraku jauh."
> Va, Ivada. Kekasih yang telah lama merajut semua pakaian-pakaiannya. Yang begitu setia dan pengertian, yang tiba-tiba jatuh sakit. Sehari sebelum keberangkatannya yang sekarang...
> "Aku iku,"
> Mmh...baiklah, tapi nanti. Setelah kau benar-benar sembuh. Untuk sementara biarlah kutunda dulu...
> "Jangan. Jangan tunda. Telah begitu lama kau ersiapakan perjalananmu. Aku akan ikut perjalananmu sampai kapanpun...sampai kapanpun. Kemarikan... kemarikan..

kemarikan tanganmu biar kukecup."(hlm. 106-107)

> Dan Ivada pun terkulai dengan senyum kebahagian yang ganjil menggemaskan. Teringat hal itu, tiba-tiba matanya menjadi sembab, ia memejamkan mata dan mengatupkan rahang kuat-kuat, mencoba menahan diri, berupaya berdamai dengan letupan batinnya.(hlm. 107)

Tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah kekasih sang lelaki yang bernama Ivada. Ivada ada seorang yang setia dan pengertian, ia selalu ingin menemani kekasihnya sampai kapan dan di manapun, walaupun akhirnya ia mati, tetapi gambar bibirnya yang selalu melekat di tangan kekasihnya itu yang selalu menemani pengganti dirinya.

> Setelah mendapat ijin dari sang pemimpin, kembali ia berjalan. Kembali ia membawa perbekalan dan mengenakan pakaian yang dibawanya dari tanah asalnya dulu, pakaian-pakaian yang dirajut Ivada...(hlm. 106-107)
> "Ku ikut kemanapun kau pergi."
> Jangan, Va. Kembaraku jauh."
> Va, Ivada. Kekasih yang telah lama merajut semua pakaian-pakaiannya. Yang begitu setia dan pengertian, yang tiba-tiba jatuh sakit. Sehari sebelum keberangkatannya yang sekarang...
> "Aku iku,"
> Mmh...baiklah, tapi nanti. Setelah kau benar-benar sembuh. Untuk sementara biarlah kutunda dulu...
> "Jangan. Jangan tunda. Telah begitu lama kau persiapakan perjalananmu. Aku akan ikut perjalananmu sampai kapanpun...sampai kapanpun. Kemarikan...kemarikan..kemarikan tanganmu biar kukecup."
> Terbit semacam sensasi ganjil yang sulit dilukiskan, di penggung tangan kanannya, ketika dikecup Ivada. Yang kemudian menjalar hangat keseluruh tubuhnya. Tapi begitu kecupan itu lepas, ia terperanjat. Wajah Ivada terlihat berangsur memucat, di sertai bibir yang membiru kelu. Sementara itu, di punggung tangan

kanannya sendiri, bibir Ivada tergambar lekat, merah pasi.
"Vada!!!?"
Kekasihnya makin melemah .
"Bukankah kita akan tetap selalu bersama?"
Dan Ivada pun terkulai dengan senyum kebahagian yang ganjil menggemaskan. Teringat hal itu, tiba-tiba matanya menjadi sembab, ia memejamkan mata dan mengatupkan rahang kuat-kuat, mencoba menahan diri, berupaya berdamai dengan letupan batinnya.(hlm. 107)

Tokoh bawahan lainnya, yaitu sang pemimpin, sang pengembara, anak kecil, dan seorang gadis, tetapi hanya diceritakan sekilas sebagai pelengkap cerita.

5. Sudut Pandang

Teknik sudut pandang dalam cerpen ini adalah sudut pandang persona ketiga (gaya *dia*-an) maha tahu. Konsep *dia*-an maha tahu adalah segala prilaku tokoh, jiwa tokoh,waktu kejadian tokoh dan sebagainya dapat ia ketahui. Sudut pandang gaya *dia*-an ini menginisialkan tokoh yang diceritakan dengan nama *dia.*

Ketika ia bertanya tentang hendak kemana lagi ia pergi, ia mendapatkan jawaban yang sama: "Ini perjalananmu. Aku hanya menyertai. Menyertai perjalanan mencari, menjawab dan sekaligus menyimpan rahasia."(hlm. 110)

6. Tema

Tema dalam cerpen ini adalah *perjalanan.*

Ketika ia bertanya tentang hendak kemana lagi ia pergi, ia mendapatkan jawaban yang sama: "Ini perjalananmu. Aku hanya

menyertai. Menyertai perjalanan, mencari, menjawab dan sekaligus menyimpan rahasia."(hlm. 110)

7. Amanat

Cerpen ini memuat penuh bahasa semiotika, penggambaran tanda-tanda. Secara faktual tanda-tanda tersebut tidak lebih sekadar makna harfiah yang kita temukan. Kata *bibir*, setiap manusia memilikinya. Namun, pandangan semiotika menangkap makna lain darikata *bibir* tersebut, salah satunya mengamanahkan tugas dan fungsi *bibir* tersebut.

> Aku hanya menyertai. Menyertai perjalanan, mencari, menjawab dan sekaligus menyimpan rahasia."(hlm. 110)

BAB III
SIMPULAN

Semenjak menggabungkan diri pada group Jawa Post, surat kabar Pontianak Post memberikan kesempatan terbuka pada pengarang untuk dimuat cerpennya, baik yang berasal dari Provinsi Kalimantan Barat maupun pengarang yang bukan berasal dari Kalimantan Barat.

Hal tersebut, tentunya memberi dampak kompetisi positif pada pengarang untuk menulis cerpen yang bermutu, agar dapat dimuat pada surat kabar Pontianak Post. Pengarang-pengarang yang berasal dari Kalimantan Barat tentunya harus mampu bersaing dalam menghasilkan karya-karya yang bermutu baik. Dari 7 cerpen telah dianalisis, dapat diketahui hasil penelitian dalam *analisis unsur instrinsik cerpen yang dimuat pada Pontianak Post* sebagai berikut.

Penggunaan alur pada enam cerpen yang telah dianalisis menempatkan alur maju pada empat cerpen yakni, Matinya Seorang Aktivis Muda, Akulah Lailatul Qadar, Maria dan Buanjier. Sedangkan alur campuran terdapat pada tiga cerpen, Angpao, Pertemuan, dan Gambar Bibir.

Pengaluran pada dua cerpen yang menggunakan alur campuran (cerpen Angpao, Pertemuan, dan Gambar Bibir) ada yang mengikuti tahapan alur yang semestinya dan ada juga yang tidak. Pada Cerpen Angpao misalnya, konflik menjadi urutan awal penyajian cerpen, kemudian klimaks dan penyelesaian. Pengenalan tokoh dan pemunculan

masalah secara inflisit pengarang kenalkan pada konflik itu sendiri. Cerpen Gambar Bibir justru menempatkan awal cerita pada tahapan leraian atau penurunan konflik. Pengenalan konflik dan puncak konflik dihadirkan pada alur sorot balik atau mundur sehingga cerpen Gambar Bibir ini lebih didominasi alur mundur. Berbeda dengan cerpen Pertemuan, pengarang menempatkan tahapan pengenal tokoh di awal cerita, pemunculan masalah, masalah, klimaks, dan penyelesaian.

Empat cerpen berikutnya, juga mengalami hal yang sama. Matinya Aktivis Muda mengalami urut alur yang lengkap, sedangkan cerpen 'Akulah Lailatul Qodar' dan 'Maria' tidak mengalami urutan yang semestinya. Hal cukup menarik pada cerpen Buanjier pada awal alenia terdapat pengantar alur sebelum tahap pengenalan tokoh di muka.

Pada umumnya konfliks dalam cerpen-cerpen ini merupakan konfliks antartokoh dan konfliks antara tokoh dan dirinya sendiri. Akan tetapi, ada satu cerpen yang mempunyai konfliks abstrak dengan tokoh, yaitu 'Akulah Lailatul Qodar'.

Latar tempat dalam cerpen-cerpen itu ada yang dipaparkan berdasarkan identitas alat seperti kalender, meja, asbak rokok, dan ruang tengah. Letak geografi seperti, Jakarta, kawasan Menteng, rumah kost pasar Minggu. Ada juga yang menunjukkan alam bebas seperti bumi, laut, gunung, pepohonan, perkebunan, jalanan, padang rumpu, dan lembah

Demikian juga latar waktu, kompleksitas waktu muncul pada bagian cerpen tersebut. Waktu keagamaan terdapat pada dua cerpen yaitu,

Imlek dan Ramadhan. Waktu yang sifatnya abstrak pagi itu, hari ini pagi menjelang siang, matahari meninggi, dan siang itu. Waktu yang telah berlalu sepert,'Terakhir', bulan September 2000, besok di stasiun kereta api senen, dan tiga ratus tahun yang lalu. Ada juga latar waktu yang mengarah pada jam (pukul 15.30, 17.15 WIB).

Latar sosial, dapat dilihat dari pencintraan penokohan tohoh. Cerpen 'Maria' menggambarkan kehidupan keluarga yang berantakan. Cerpen 'Buanjier' dan 'Pertemuan' menggambarkan kehidupan tokoh yang bertolak belakang (miskin dan kaya). Tokoh dan penokohan pada cerpen yang telah dianalisis juga beragam, bahkan mencakup hampir semua bidang kehidupan. Sebagian masalah kehidupan dapat terwakilkan melalui peran tokoh pada ke-7 cerpen tersebut. Masalah rumah tangga, keagamaan, sosial, asmara, dan politik menjadi tema yang hidup melalui peran masing-masing tokoh.

Profesi pendidikan tokoh dapat tergambar jelas pada cerpen 'Matinya Aktivis Muda' dan 'Pertemuan'. Pengawai pemerintah, mahasisiwa, buruh, wartawan, merupakan sebagian fropesi yang dilakoni para tokoh. Ada juga fopesi lain seperti, ibu rumah tangga, sepasang kekasih, dan tokoh yang berprofesi sebagai massa.

Asal daerah dan latar etnik para tokoh pada ke-7 cerpen, ada yang tertulis dengan jelas dan ada yang tidak. Hasyim Ashari misalnya, menempatkan tokoh Darwa dalam 'Pertemuan' berasal dari 'Bekasi' akan bertugas ke Pontianak. Cerpen 'Akulah Lailatul n Qodar' justru menggambarkan tokoh 'Aku' sebagai sesuatu yang tidak bermula,

mempunyai jiwa, tidak berwujud, dan dapat dirasakan, tetapi tidak dapat diketahui asal tempatnya. 'Aku' dipercaya datang dari Sang Pencipta.

Tentunya ke -7 cerpen yang dianalisis, memberikan 7 tema yang berbeda pula, namun ada beberapa cerpen yang dapat dimasukkan dalam klasifikasi tema yang sama, misalnya cerpen 'Pertemuan' dan 'Maria'. Kedua cerpen ini masuk dalam klasifikasi tema percintaan atau asmara. Tentunya alur percintaan dari kedua cerpen ini berujung pada dua akhir yang berbeda pula. Hal ini tentunya membuka sub tema yang mengarah pada ruang yang lebih spesifik lagi.

Menarik tidaknya sebuah cerpen, tentunya tidak ditentukan oleh kekonsistenan sudut pandang yang digunakan oleh penulis dalam membuat cerpen tersebut. Namun, ketidakkonsistenan pula yang membuat pembaca bertanya di mana sebenarnya letak atau posisi pencerita. Dari ke -7 cerpen yang telah dianalisis, cerpen 'Maria' misalnya menempatkan pembaca pada satu sudut pandang dalam dua pilihan. Pilihan sudut pandang dia- an (Maha Tahu) dan sudut pandang dia-an sebagai pengamat.

Sepatutnyalah kekonsisitenan sebuah sudut pandang dalam cerita harus betul-betul dipertahankan, jangan sampai posisi pencerita menyimpang dari posisi sebenarnya ia berada.

Amanat cerpen merupakan unsur penutup dari keseluruhan cerpen yang dinalisis. Amanat tentunya memberikan pesan moral kepada pembaca terhadap rangkaian peristiwa yang diceritakan dalam cerpen. Peristiwa nyata dan dilukiskan lagi dalam cerpen adalah reduplikasi dari

hukum alam tentang teori kebaikan dan keburukan. Siapa yang berniat dan melakukan kebaikan tentunya baik pula yang ia peroleh, sebaliknya siapa yang berniat buruk dan melakukannya, buruk tentunya yang ia peroleh.

Ada juga sisi depan tampak baik, tetapi sisi samping justru keburukan yang ia peroleh. Hidup memang memilih.

DAFTAR PUSTAKA

Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan.* Pengantar Teori dan Sejarah. Bandung: Angkasa.

Halim, Amran. 1926. *Politik Bahasa Nasional.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kenney, william. 1986. *Bagaimana Menganalisis Cerita Rekaan.* Diterjemahkan oleh Haniah. Jakarta: Balai Pustaka.

Luxemburg. Wlliam. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra.* Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Balai Pustaka.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Memahami Fiksi.* Yokyakarta. Gadjah Mada University Press.

Post, Pontianak. 2003. *Kolom Santai.* Pontianak: Pontianak Post Grup Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saat, Saleh. M. 1967. *Catatan Kecil Sekitar Penelitian Kesastraan.* Editor. Lukman Ali. Jakarta: Gunung Agung.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Sumardjo, Jakob. 1991. *Segi Sosiologi Cerpen indonesia.* Bandung: Pustaka Prima.

Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wllek, Rena dan austin Waren. 1989. *Teori Kesusastraan.* Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Lampiran

MATINYA AKTIVIS MUDA

Oleh : Budiman Rahman

"Demontrasi tidak membuahkan apapun, kecuali kematian di ujung nyali!" Celutuk seorang Ibu muda, setelah membaca headline sebuah surat kabar lokal. Di halaman pertama, petikan berita tersebut dilengkapi dengan sebuah foto seorang anak muda tewas dengan luka menganga di kepalanya.

DI WARUNG makan yang menyediakan bubur ayam, nasi kuning, lontong sayur dan goreng-gorengan itu seiring berkumpul ibu-ibu, bapak-bapak dan anak muda yang memulai aktifitas selama seharian. Banyak obrolan bisa diserap dan disadap dari warung ini meski isi omongan disini tidak mengandung politis, yang jelas dari obrolan di sini kita bisa tahu separuh wajah kota dan berbagai peristiwa yang terjadi semalaman selama kita tidur atau sedang tidak berada di tempat.

Maklum karena warung ini cukup ramai dikunjungi, ada pengawai yang malas ke kantor, ada mahasiswa yang malas kuliah, ada juga pedagang yang kehabisan barang dagangan, politisi yang senang jual isu dan banyak segmen lain yang belum teridentifikasi. Hari ini yang menjadi isu hangat adalah berita tentang kematian seorang aktifis yang mati terbunuh karena mengikuti aksi menolak penindasan dan pembodohan.

"Sudah saya kira kejadian ini pasti terjadi, dia memang cari penyakit." Bapak setengah baya yang gaya pakaiannya seperti pegawai negeri, memberi komentar isi koran pagi itu.

"sudah menjadi takdir Pak, nasib orang tidak ada yang tahu apalagi soal kematian." Anak muda yang duduk disebelah bapak itu spontan merespon.

"Kamu mahasiswa ya?"

"Betul. Ada yang salah Pak,"

"Bagaimana pendapatmu tentang kematian kawanmu itu?"

"Saya pikir, kita patut mengheningkan cipta. Karena kita telah kehilangan seorang yang telah berani mengorbankan nyawanya untuk orang lain dengan gagah berani,"

"Berani apanya. Itu konyol. Apa nggak ada cara mati yang lebih elegan. Mati dalam tugas kek, mati dalam perjuangan mempertahankan keutuhan negara kek atau apalah. Asal jangan mati dijalanan kayak gitu,"

"Itu menurut bapak. Lha kalau bagi mahasiswa yang belum punya periuk sendiri saya kira gugur dalam aksi menentang kelaliman penguasa lebih bernilai ibadah dan lebih dari elegan mati di medan tugas apapun. Meskipun hari hari ini di koran gambarnya susah dibedakan dengan korban tabrak lari, perkelahian antar geng, atau korban letusan pistol pak polisi,"

"Wah kamu ini kecil-kecil kok sudah berani menceramahi saya. Sebaiknya kau nggak usah sok bicara tentang pengorbanan orang lain dululah. Hidup ini nggak cukup hanya dengan mengorbankan diri untuk

orang lain melulu. Masa depanmu masih panjang. Kapan-kapan kita ngobrol lagi," kata bapak tadi langsung berinsut pergi. Mungkin dipikirnya lebih baik pura-pura mengalah daripada meneruskan pembicaraan dengan orang yang hidupnya masih tergantung dari orang tuannya.

Memang warung tak ada obrolan yang tuntas. Semua berlangsung cepat dan instan. Tapi justru disitulah letak kelebihan ngobrol di warung itu. Dialognya bisa dengan siapa saja dan kapan saja. Biasanya yang mulai merasa terpojok dan tak nyaman dengan sedikit basa-basi bisa meninggalkan forum semuanya. Tanpa merasa malu karena dicap kalah.

Merah berkibar perkas di pagi menjelang siang itu. Ada juga hijau, kuning, jingga dan abu-abu. Panji-panji itu seakan menjadi isyarat akan bergeraknya puluhan ribu massa. Menjejali kota yang bertahun-tahun muak dengan arogansi dan kelaziman penguasa negeri. Massa itu menggerumul, menyebar sahut-menyahut bergelombang meneriakkan yel-yel pembebasan dan perlawanan. Satu dua ada yang berteriak sekenanya karena memang tak ada bahan untuk diteriakkan. Mereka adalah massa yang sedang meradang menuntut perubahan dan keadilan bagi seluruh rakyat negeri. Mereka marah karena saudara mereka diadu domba penguasa yang ingin mengawetkan kekuasaannya. Mereka benci melihat penguasa yang menguras kekayaan daerah mereka. Mereka bosan melihat kebodohan saudara-saudara mereka yang seakan dipelihara.

Diantara kerumunan massa itu terselip juga seorang anak muda yang belum tahu pekatnya dunia tipu muslihat, serta belum pernah menikmati

upah teriak-teriak seperti yang dituduhkan para pemuja kemapanan di kota itu.

Turun .. turunkan tiran ..!

"Yang mau reformasi ikut kami, yang mau perubahan mari bergerak bersama. Sudah saatnya kita tuntaskan agenda perubahan dan perbaikan dengan mengganti penguasa yang zalim dengan penguasa yang baik hati," teriak mereka.

"Ayo... ayo rebut demokrasi. Suara rakyat suara Tuhan kawan-kawan," tambahnya.

Anak muda itu berteriak lantang sekali, suaranya terdengar kemana-kemana meskipun tidak menggunakan pengeras suara. Suara itu gunakan pengeras suara. Suara itu membakar semangat dan menambah mantap derap langkah masa yang terus bergerak kepada sebuah titik. Ditengah riuh rendah suara massa yang masih sahut menyahut anak muda itu berjalan mantap, tubuhnya mulai bersimbah peluh meskipun nafasnya mulai terlihat terengah semangatnya terus membara memompa semangat massa yang lain. Begitulah massa yang sedang marah itu mereka terus bergerak merangsek kedepan menuju suatu titik.

Matahari meninggi, membakar emosi massa. Massa itu dihadang serombongan pasukan berbaju seragam dan gerombolan-gerombolan tidak berseragam. Yang terjadi kemudian adalah saling menghadang.

"Sebaiknya kalian pulang sajalah. Aroma cuaca hari ini kurang bersahabat dengan kalian!," salah satu dari rombongan itu berteriak.

Tetapi massa itu tidak bergeming. Malah kian membusungkan panji-

panjinya.

Mereka merengsek kemuka sambil mengepalkan tangan. Entah motivasi apa yang membuat mereka begitu berani, apa karena jumlah mareka banyak atau letupan emosi dan gumpalan kemuakan yang sudah tak tertahankan lagi yang membuat mereka menjadi sangat bernyali. Mereka begitu kompak, berani dan agak kurang sopan berhadapan dengan pasukan berseragam waktu itu.

"Kami kesini untuk meminta penguasa tahu diri, mundur atau kami undurkan. Kami sudah muak dengan kerakusan dan kezaliman penguasa!"

Massa itu marah, massa itu memanas dan hawa panas massa itu membakar apa-apa yang ada disekeliling mereka, pagar, aspal, bahkan gardu penjagaan pun ikut terbakar arena hawa panas yang memancar dari arah massa itu. Dan panas itu mejadi tak terkendali. Api, api yang membakar siang itu membuat segalanya tak kendali membuat situasi sahut menyahut suara massa seketika berubah menjadi saut menyahut suara api. Ya, api yang meluncur kencang kearah massa dan bahkan terlalu kencang untuk diketahui dari mana asalnya. Dor..dor..dor

Massa panik, semua lari tunggang langgang kesegala arah. Ada yang mencari selamat ada pula yang menyelamatkan orang lain. Di tengah situasi panik itu, entah sudah berapa banyak tubuh yang rebah karena sentuhan ganas api. Mereka tak sempat melihat kearah api menyala mereka, dan anak muda –anak muda dalam barisan massa pun berjatuhan.

Tiba-tiba suasana panik itu berubah menjadi hening, sunyi dengan sisa-sisa asap mesiu dan asap ban yang sudah susah dibedakan yang tersisa. Isak tangis mulai terdengar, erangan kemurkaan sayup-sayup mulai mebahana. Dan hening itu tidak berangsung lama. Hening itu berubah menjadi ledakan tangis yang membuat langit berubah hitam. Dunia seakan memberi isyarat hari itu adalah kedukaan, semua berkabung kecuali yang terlewat angkara yang tersenyum bahkan terbahak.

Dan hitam itu kelewat pekat bagi sepasang suami istri yang terlanjur menggantungkan harapan pada putranya yang bertekad membuat mereka bangga. Tapi apa hendak dikata untuk untung tak dapat diraih musibah tak dapat dinyana. Mereka harus tabah dan merubah rasa bangga mereka pada putranya, mereka kecewa pada nasib yang sedang tak berpihak pada harapan mereka.

Tapi mereka harus tetap bangga, dan rasa bangga itupun telah menyelimuti perasaan sepasang suami istri itu bangga karena putra mereka mangkat sebagai kusuma bangsa. Meskipun di sebagian hati orang-orang yang busuk hatinya dan silau matanya anaknya sang aktivis muda dianggap konyol dan cari penyakit.

Pontianak, 20Juli 2003

AKULAH LAILATUL QADAR

Cerita Pendek Odhy's

Akulah Lailatul Qodar; yang datang saat kalian terlena dalam lelap yang panjang. Mencintai mimpi-mimpi sehingga melupakan mati. Ya! Keterlelapan itu mesti segera dibangunkan. Bahwa kalian tak sekedar melakoni 'tidur' di jagat yang amat terbatas usianya ini.

Coba dikaji bagaimana bumi dihidupkan. Darinya tumbuh berjenis pepohonan ; sejak jaman prasejarah hingga di era tinggal-landasmu kini. Adakah sesuatu yang 'canggih' mampu direkayasa hingga boleh melindas potensi si' Pemilik Agama? Melupa eksistensi yang hak?

Coba!? Mana ada pesawat super-canggih yang mampu memiliki elastisitas seekor burung? Mereka dengan mudah mendarat dipuncak-puncak gunung sekaligus di permukaan dahan-dahan kecil tanpa sekalipun pernah mengalami kesusahan 'tuk melakukannya. Ya! Mana ada kecanggihan jenis kapal selam yang mampu menandingi hebatnya seekor ikan (kecil sekalipun), yang dengan mudah berkelak-kelok di segara luas maupun dibalik-balik bebatuan karang yang berbahaya?

Semua ini, apabila kalian kaji dengan 'hati' akan diperolehlah sebuah kekaguman yang bernafaskan iman. Hanya sayang, kalian lebih senang mengkaji lewat nalar atau akal, sehingga cepat atau lambat bakal prustasi kayak Darwin yang menyebut manusia berasal dari kera.

Akulah yang dalam setiap ramadhan bertugas menyibak selimut ketidaktahuanmu. Menggoyangkan kaki-kakimu yang kaku buat

melangkah menuju kebenaran. Membuka kelopak berat penutup penglihatanmu agar secepatnya kau terjaga dari alam jahiliahmu.

Jangan memperpanjang impian bila sessungguhnya perjalanan itu mengenal batas. Bila kemaren nalarmu memahami makna pensiun maka pada hari ini betapa seriusnya engkau merajut kebahagiaan buat bekal esok. Ya! Indah nian pengalamanmu memahami makna duniawi.

Sama indahnya dengan pemahamanmu akan hujan sebagai butir air yang menguap, berkumpul, bergerak, lalu jatuh. Sementara pada kenyataannya, dimusim kemarau yang terik, yang tingkat penguapan tentu sangat tinggi, kenapa justru tak ada hujan yang diturunkan?

Untuk itulah maka aku dihadirkan pada ramadhan kali ini. Sebuah tugas profesional dalam membuat kalian terjaga, beriman, lantas bergegas mempersiapkan langkah buat perjalanan yang lebih abadi.

Tengoklah, betapa alam sangat mengenaliku. Keprofesionalan yang kumiliki dan kepahaman mereka dalam menangkap tanda-tanda, membuat mereka serempak bersujud dan memohon. Pepohonan mencium bumi sembari mengucap syukur yang setinggi-tingginya. Ternak-ternak riuh dalam dzikir panjangnya yang gegap gempita.

Namun tak banyak orang sanggup menyaksikan kejadian ini; sebab mereka sangat peduli dengan pepohonan duniawi yang mereka tanami sepenuh nafsu. Meneliti akar-akarnya memberinya pupuk. Meneliti daun-daun-membersihkannya dengan ramuan obat anti hama. Lantas bersorak saat panen ternyata sudah masanya untuk dilakukan.

Tak banyak di antara kalian yang mampu mendengar suara dzikir sepenuh ikhlas para satwa disekelilingnya; sebab mereka sibuk berdzikir keras-keras di depan mikropon- memutar tasbih dihadapan orang ramai.

Ya, akulah Lailatul-qadar yang dirindu oleh segelintir kaummu. Mereka menantiku dengan harapan seorang pedagang : menghitung laba dan bonus. Yang mereka lupa adalah para ikhwan yang melintasi ramadhan sepenuh congkak. Tak berpuasa dengan alasan dibuat-buat. Lalu oleh kaum yang ini dibiarkan begitu saja (atau bahkan ada diantaranya yang mendukung dengan dalil yang sengaja dicari-cari).

Khabarkan pada mereka bahwa penantian seperti itu sungguh sia-sia. Aku lebih baik memilih untuk membangunkan seorang penjudi besar dengan menyucikan hatinya yang berkabut. "Kenapa anda datang kepadaku?" ujarnya,-tentu-terheran-heran,"Bukankah aku terlalu nista untuk menerima malam keagugungan seperti ini?"

Namun tak urung dia menangis. Membasuh jasadnya yang busuk dengan air sembahyang. Tergagap mencari lantai yang bersih. Tergagap mengahampar sajadah yang asing. Ya! Beberapa detik yang lalu kartu-kartu judi nasih tergengam ditangannya. Beberapa detik yang lalu betapa asingnya ia dengan agama. Tapi kini lihatlah, dia khususk berdo'a. Airmatanya menyerbu langit, menawarkan jadi alat penyuci dosa.

Nalarmu tentu meyaksikan kejadian seperti ini. Betapa ceteknya upayamu memahami makna kekuasaan Yang Maha Menjadikan. Ya, apa susahnya Dia berbuat apa saja? Lalu apa susahku membilas noda-nodamu? Mandat ini telah kupegang. Bersama milyaran malaikat kami

turun meyapamu. "Wahai, selamatlah kalian di malam ini. Sebuah malam yang lebih hebat dari seribu malam....!"

DI SEBUAH gardu jaga yang melompong, seorang lelaki menatap iri para manusia yang sujud bersama di sebuah masjid. Selepas Isya' mereka menyediakan diri berkultum, lantas bertarawih. Bersalawat. Bertadarus. Beri'tiqaf. Bersahur bersama.

Dia membayangkan dirinya bisa berbuat hal yang serupa. Tapi kapan diriku punya keberanian untuk itu? Bergabung dengan manusia-manusia suci melakoni konsep-konsep suci guna memperoleh alam paling suci kelak?

Di malam ramadhan lelaki itu bermimpi dalam kondisi jaga. Ingin berbuat dalam amukan keraguan. Maka iapun menangis manakala menyadari hajatnya yang mustahil untuk kesampaian.

Namun mendadak alam sadarknya terheran-heran. Benarkah rumput yang selama ini ia saksikan bergoyang kini menyuarakn suara aneh yang merdu? Waraskah ia tatkala matanya menangkap bayangan sujud pepohonan? Gilakah ia untuk membayangkan langit terbelah, lalu megeluarkan butir-butir ayat-ayat amat ia kenali sebagai sesuatu yang tak asing?

Itulah kerjaku! Aku Lailatul qodar yang diberi mandat memperlihatkan kebaikan bagi setiap manusia yang betul-betul ingin melihatnya, yakni melihat dengan hati yang suci setelah yakin kalau pandangan mata selama ini hanyalah ketelanjangan yang tak mampu membuahkan apa-apa.

Lalu lelaki di gardu jaga itu terbangun dari dosa masaa lalunya. Kami bersalaman dan dia mengucapkan ikrar untuk ruku' dan sujud kepada yang Patut Disembah. Lihatlah, ramadhan kali ini telah memberikan kenikamatan yang tuntas bagi setiap detik kehidupannya.

Inilah proyek yang dibebankan atas pundakku. Proyek yang nilainya jauh di atas amalan seribu bulan, yang hanya bisa diperoleh lewat jangka waktu cukup singkat, yakni sepuluh hari terakhir pada setiap ramadhan.

Tak ada pemilahan maupun pemilihan dalam membagikan proyek ini. Perempuan atau lelaki manapun pantas mendapatkannya. Ustadz atau penjahat kaliber apapun boleh mendapatkannya. Apalagi kekayaan, pangkat, derajat sosial dan lain-lain yang kesemuanya bernilai nihil di sisi Allah.

Maka inilah bukti bahwasannya manusia dijadikan untuk menjadi masyarakat syurga. Bila ada di anatara mereka yang kelak terbuang di tempat sia-sia, itu dikarenakan pemilihan mereka sendiri yang keliru. Mungkin karena dikepala mereka terpatri konsep dungu Fir'aun; ingin menjadi yang berkuasa di tengah kelempungan diri.

Ya. Akulah Lailatul-qadar yang kalian impikan andai inginkan kebahagiaan di alam yang lebih kekal kelak.

DI SEBUAH komplek pekuburan, seorang penghuninya kelihatan terheran-heran."Terlalu banyak bonus ini kalian berikan untukku,"ujarnya jujur. "Apa yang telah kulakukan semasa hidup sehingga semua barang-barang ini kalian katakan sebagai hak-ku?"

Akulah yang kemudian diperintahkanNya menjelaskan semua keheranan ini kepadanya. Bahwa anak lelaki yang ia tinggalkan kini di dunia, yang dulu dikenalnya sebagai seorang anak badung, tengah berdoa sepanjang ramadhan dengan doa yang sungguh-sungguh. Batinnya bergetar. Matanya tak putus-putus mengalirkan air. Daun ucapan yang terkeluar dibibir adalah permintaan agar kedua orang tuanya diselamatkan dan diberi kenyamanan.

"Apakah ibunya juga kini berbahagia?" tanyanya masih dalam nada ragu-ragu.

Kujawab dengan lebih serius, bahwa, ibunya kini merupakan perempuan yang paling bahagia di tengah perempuan-perempuan lain yang sedang sibuk ber-ramadhan, 'Sebab anak lelaki satu-satunya peninggalan engkau, almarhum suaminya, kini lebih tekun beribadah."

Ajaib? Barangkali itulah komentar orang-orang terhadap apa yang kuberikan kepada manusia terpilih di bulan suci. Sebagai sang Lailatul Qadar aku diberi mandat untuk kerja menyucikan manusia sesuai fitrah awal mereka. Membasuh debu yang melekat dilempungnya, Menggiring langkahnya untuk lurus ke jalan Surga.

PERTEMUAN

Cerpen Hasyim Ashari

Lama aku tertahan untuk tidak pulang ke tanah kelahiranku, Bekasi. Meski sebenarnya hasrat untuk bertemu ayah, ibu dan ketiga adikku membuat dadaku penuh sesak oleh rindu. Belum lagi kenangan masa kecil yang tercecer pada jalan setapak, melekat pada pematang sawah, pada angin dan gerai tawa penduduk desa yang renyah, segar dalam ingatan. Seolah tidak pernah lelah memanggilku kembali. Untuk sekedar singgah atan bahkan mencumbui mereka sepanjang usia tidurku. Tentu saja, karena seperti aku menyimpannya, mereka juga memiliki lembaran indah bersamaku. Setiap saat, setiap napas yang kuhela dan pandangan yang kubuang.

Namun kesibukanku sebagai wartawan, nyaris tidak memberikan ruang yang cukup untuk pulang. Kecuali kemarin, ketika pimpinan memintaku mengikuti Lokakarya Peace Junarlisme di Surabaya. Peace Jurnalisme adalah sebuah pendekatan yang menempatkan jurnalis sebagai juru damai di daerah konflik. Aku tidak punya kata untuk menolak. Karena lokakarya tersebut, sangat berarti untuk menopang tugas-tugas peliputanku kelak. Apalagi Pontianak dikenal sebagai daerah yang memiliki potensi konflik cukup tinggi. Tujuh kali kerusuhan antar etnis. Ratusan nyawa tak berdosa terkubur sia-sia. Dan, perih yang memilukan itu, nyaris menganga setiap tahun.

Lebih dari itu, aku memang memerlukan jeda untuk membebaskan diri dari aura andrenalin. Tugas peliputan dan deadline yang tidak kenal kompromi, telah menyisakan guratan di dahiku, menyerupai alur anak-anak sungai kapuas. Aku masih dikerubungi keraguan, sesaat sebelum pesawat yang membawaku dari surabaya, landing di Cengkareng.

"Singgah ke Bekasi, atau langsung ke Pontianak" gumamku. Kulirik jam di lobi bandara, pukul 15.30 WIB. Sementara pesawat ke pontianak taake off pukul 17.15 WIB. Aku menuju kafe, kemudian memesan secangkir kopi hangat dan Dunkin Donnuts.

Bekasi, kota itu selalu membangkitkan kenangan pada kekasihku. Tujuh tahun yang lalu. Ketika kebesaran cinta melebihi tubuhku yang ringkih. Sebelum keputusan menyakitkan lahir, dibidani oleh keadaan yang melunjak. Sebelum cinta menyerah oleh dua keinginan yang berlainanan. Dan pelukkan hangat tidak lagi mampu menyatukannya.

Meskipun aku merasa tidak pernah ditinggalkan, karena kutahu ia tidak sungguh-sungguh ingin melakukannya. Aku tidak pernah berhenti mencintainya. Pribadinya selalu pontianak, bahkan jika dia sedang bercumbu dengan laki-laki lain sekalipun. Hatiku ku kagumi dan tak mampu kutolak, hadir setiap saat. Bahkan hingga aku menjauh ke mengingatnya, karena itu dia selalu hidup. Tidak pernah jauh apalagi menghilang.

Sebaliknya, namanya menjadi bunga yang menebarkan aroma wewangian putri-putri khayangan, subur di lubuk hatiku. Aku merasakannya. Dia membuatku mabuk kepayang. Jika aku singgah,

kuasakah menolak perasaan seorang laki-laki? Haruskah terkoyak kembali luka lama yang merahnya membakar seluruh emosiku?

Belum setengah kopi kureguk, ketika langkah kaki ku gemetar mendekat. Tapi aku terlalu lelah untuk teusik karenanya. Sampai kudengar suara yang nada dawai nirwana dan nyanyiannya adalah senandung dewa-dewi. Ketika mereka rindu dendam.

"Darma? Sedang apa di sini?", suara itu menohok tepat di jantungku. Aku rasa dadaku gemetar. Gemetar oleh pertemuan yang lama kuhindari. Gemetar seperti terbangan dari mimpi menakutkan. Tapi aku tidak bermimpi, sama sekali tidak. Laras benar-benar berdiri di sampingku. Menemukanku bulat-bulat ketika aku menjaga jarak. Meski aku sebenarnya tidak ingin menghindar. Keadaan yang memaksaku. Tapi ternyata Tuhan selalu tahu, kapan memisahkan dan mempertemukan. Tiba-tiba aku seperti lahir kembali, setelah perasaan cemas membunuh keberanianku pelan-pelan.

"Laras, Aku...aku dari Surabaya. Aku sedang menunggu pesawat ke Pontianak, jam 5 sore ini. Laras sendiri sedang apa?,"

"Baru selesai cheking terakhir, besok pagi anak-anak berangkat ke Singapura,"

"Kamu...sudah punya anak berapa?" tanyaku penuh selidik, apalagi sebuah cincin melingkar di jari manisnya.

"Becanda kamu. Maksudku para TKW. Dua tahun terakhir, Laras bekerja di sebuah PJTKI sebagai tutor bahasa Inggris dan mengurusi keberangkatan. Kantornya di Kampung Rambutan. Jadi hampir setiap

hari Laras ke bandara. Ngomong-ngomong tidak singgah ke Bekasi?"

"Aku ingin sekali tapi takut..."

"Takut ketemu Laras....,"dia selalu begitu selalu bisa membaca isi kepalaku.

Ya Tuhan tatapan itu masih bijak, senyumannya mutiara dan wajahnya seteduh cemara. Kecuali kejuwitaannya yang semakin dewasa, semua masih belia seperti tujuh tahun lalu, ketika aku melumatnya dengan cemas. Ketakjuban itu dan pesona kesederhanaanya adalah sisi lain keajaiban dari diri seorang perempuan. Tidak, emosiku harus kutekan sekelebat kilat di tengah prahara. Edan!

"Laras. Maaf aku harus cheking. Sebentar lagi pesawatku berangkat. Senang bertemu denganmu", perasaanku berkecamuk, rindu dan perih menjadi satu. Walau sebenarnya, aku ingin menatap wajahnya sepanjang hari ini. Jika saja, dia bukan milik orang lain, dan tidak di tengah keramaian, aku pasti sudah memeluknya, hingga tulang belulangnya luruh dan bersatu dengan kulit serta dagingku. Dia lantas menghidupi sisa hidupku.

"Dar..tunggu sebentar. Laras ingin menjelaskan semuanya,"

"Simpan saja semua penjelasan itu. Aku sudah tahu semua. Aku memakluminya, karena itu aku tidak pernah menaruh sakit hati, apalagi dendam. Waktu yang mengajariaku demikian. Aku sungguh tak ingin mengusik kebahagianmu,"

"Dar.. kamu yang mengajari laras untuk jujur dan mendengarkan apa kata hati. Laras tahu perasaan Darma, jadi jangan membohongi diri sendiri,"

"Laras tahu apa tentang perasaanku, mengapa baru sekarang...bagaimana dengan tujuh tahun yang lalu. Mengapa Laras menutup hati, sehingga seluruh pengorbanan, pengertian dan kesetian yang kutanam, tidak mampu membukanya,"

"Tidak bolehkah orang membuat satu saja pilihan keliru dalam hidupnya. Sementara, kekeliruan itu yang kemudian mengajarinya bagaimana menjadi dewasa. Karena itulah, Laras ingin menebusnya Dar. Sekarang ....Laras kuatir besok Laras benar-benar menjadi milik orang lain dan kita tak punya kesempatan lagi memperbaikinya. Jika tidak ingin memulainya lagi, maka akhirlah ini dengan indah. Pikirkanlah. Sehari saja. Laras tidak minta apa-apa, hanya seluruh waktu dalam satu harimu,"

Matanya basah. Aku tahu Laras, dia tidak pernah main-main. Hatiku terenyuh. Tidak pantas memang aku bersama tunangan orang lain, meskipun dia mantan kekasihku, lebih dari itu, karena akupun milik Juwita yang sedang menunggu, yang digenggamnya kecemasan dan harapan. Tapi aku masih mencintai Laras. Bahkan kadarnya tidak kurang, malah bertambah sayangku. Jarak dan waktu, telah memupuknya menjadi kasih. Sore itu juga, aku menunda penerbangan pulang hingga besok.

Aku meraih jemari Laras dan menuntunnya ke dalam bus kota, ketika senja jatuh di Jakarta. Sinar keemasan dan warna kuning gadingnya berebut ruang dengan pekat di ufuk timur. Gedung-gedung pencakar langit, takzim bertengadah menyambut malam, sebelum kerlip temaram neon menambah kemegahannya. Senja ini, keindahannya masih seperti tujuh tahun yang lalu. Ketika kami berdekapan dalam seragam

abu-abu. Sejak saat itu, kami selalu menunggu datangnya senja. Dimanapun ia menjatuhkan diri.

"Darma..satu senja saja sudah membekukan seluruh cinta yang Laras bina bersama Doni. Laras semakin yakin, kalau cinta sejati itu benar-benar ada. Laras juga percaya bahwa setiap manusia memiliki pasangan jiwanya. Laras tahu cinta sejati tidak harus mengorbankan cinta orang lain. Sementara pasangan jiwa, kebijaksanaannya melebihi simbol-simbol ikatan perkawinan. Laras boleh jadi melahirkan lusinan keturunan laki-laki lain, tapi kenyataan tidak terbantah kalau Darma adalah sebelah jiwa Laras,"

Pernyataan Laras berpacu dengan bus yang melesat menyisir belantara jakarta menuju timur. Dia menyadarkan kepalanya di bahuku. Sementara aku melepaskan bebanku pada kelembutan sikapnya, pada harum dan kehangatan kulitnya dan pada rambutnya yang bergelombang.

Kami berbicara penuh makna, tanpa kata, tanpa penjelasan, tanpa pertanyaan. Kami sudah mengerti tanpa harus memberi pengertian. Sehingga tidak ada lagi yang harus diungkapkan. Hanya napas cinta yang memburu. Seperti tujuh tahun lalu. Sepanjang senja itu, aku tidak hanya memaafkan laras, tapi juga mengampuni keadaan. Dan bila saja Tuhan memanggilku saat ini, aku ingin diserakan bersama gugusan gemintang. Bersama cakrawala menjadi pandu bagi seluruh sejoli yang sedang kasmaran, di bumi.

Juwita, tak bermaksud hatiku untuk melakukan penghianatan. Sebab kau adalah kekasihku, istriku, hidupku selamanya. Tapi Laras, jiwanya

sudah menikahi jiwaku, jauh sebelum kita bertemu. Aku tidak mampu menolak, meski untuk satu hari. Aku berjanji, setelah pengkhiatan kecil ini, tidak ada lagi pengkhianatan yang lain. Akan kuserahkan semua milikku, di bawah panji-panji kesetiaanmu.

MARIA

Oleh: Hasyim Ashari

Jakarta tiba-tiba menjelma padang teramat luas. Pencarian ditiap sudutnya, hanya melahirkan putus asa. Kemudian meruncing seperti mata pisau yang siap menikam dari belakang. Setahun lebih, Sita berupaya menundukkan lelah dan perasaan kalah. Maria, kakak perempuannya, tidak kunjung ditemukan.

Padahal, sudut-sudut ibu kota sudah disisir. Dari mulai rumah susun di kawasan menteng, gedung pencakar langit di Sudirman, rumah kost di pasar minggu hingga pinggiran Ciliwung yang kumuh oleh gubuk-gubuk gelandangan. Sita terduduk lesu di sebuah halte bus dibilangan Salemba. Keringat yang disekanya, tidak mau berhenti mengucur. Diantara deru bus kota, telpon genggamnya berdering. Jantungnya berdegup kencang, selaksa tanda tanya berkecamuk. Berharap suara Maria yang akan didengarnya, diujung sana. Suaranya menjadi rindu.

"Hallo...siapa nih,"

"Gunawan..,"

Sita tertegun. Ia teringat kalau Maria pernah bercerita , Gunawan adalah lelaki yang kelak menikahinya. Sita melarang hubungan itu karena lelaki itu telah beristri. Tapi Maria bersikukuh dengan pendiriannya. Ia pernah bertemu. Namun hanya dua kali. Terakhir, bulan september 2000. Setelah itu Gunawan tidak pernah memberi kabar, seperti ikut menghilang bersama Maria. Sita menghitung selaksa kemungkinan

terburuk, yang bisa terjadi. Mendadak, cemas memuncak di dadanya. Suaranya bergetar parau.

"Ria baik-baik sajakan. Dimana dia sekarang, apakah bersama-sama Mas?"

"Karena itulah mas nelpon. mas ingin menjelaskannya semuanya. Tapi tidak sekarang, sebab mas masih di Kuningan. Ria sendiri baik-baik saja. Dia bersama dengan mas," papar Gunawan.

"Kalau begitu, kita bertemu besok di Stasiun Kereta Api Senen. Tapi benerkan tidak terjadi apa-apa dengan Ria," "Oke" dan suara diujung telpon putus. Menyisakan tanda tanya dan kuatir yang tidak tuntas.

30 menit berlalu dari jadwal kedatangan. Tapi kereta yang ditunggu belum juga terlihat. Di stasiun itulah, Maria terakhir terlihat, setidknya menurut Diu, tetangga Sita. Diu pernah melihat Maria menunggu kereta. Tidak tahu hendak kemana. Yang jelas, ia menunggu dengan rapuh. Wajahnya redup. Dari pipinya menyembul putus asa."Ria.. apa sebenarnya yang sudah terjadi. Mengapa kamu menghilang begitu saja. Tidakkah kamu merasa kalau kamu begitu dibutuhkan. Aku, Anton dan Riko memerlukan energi menghadapi sepak terjang tante, juga bokap yang sudah tidak peduli lagi dengan kita," bisik Sita kepada hatinya.

Sita, Anton, Riko dan Maria menyebut perempuan yang dinikahi bokapnya dua tahun lalu dengan tante. Hanya selang sebulan setelah ibu kandung mereka, meninggal direnggut kanker payudara. Itupun tanpa persetujuan mereka. Sebutan tante lebih pantas karena posisi nyokap

mereka tidak akan pernah tergantikan. Meski dalam wujud sebuah panggilan sekalipun. Apalagi setelah kemaren Riko yang duduk di kelas tiga SD ditempelengnya. Hanya gara-gara terlibat pertengkaran anak tetangga sebelah. Tidak hanya itu, rumah dan seisinya diincar, mereka diusir pelan-pelan. Bau kemenyam tercium setiap malam. Tentu saja ketika ayah mereka tidak berada di rumah. Sikapnya tambah menjijikan setelah ia melahirkan bayi laki-laki. Rentetan kejadian itu, kian memperuncing hubungan Sita dengan tantenya. Kadang berujung pada pertengkaran yang meledak-ledak.

"Sorry Ta, lama nunggu ya?" Gunawan ternyata sudah dihadapannya. Sita tak menjawab. Matanya menumbuk dalam wajah lelaki itu. Kemudian mengajaknya ke kedai minuman, di dekat pintu masuk stasiun. Mereka memesan dua buah teh botol. "Sebaiknya cepat katakan apa yang sudah terjadi mas," desak Sita.

"Sebelumnya mas minta maaf, karena harus seperti ini kejadiannya. Ria..Ria, hamil dan kini di rumah sakit. Ia akan segera melahirkan. Maafkan kami karena harus merahasiakannya selama ini," Gunawan terbata oleh kekeliruan yang disadarinya, belakangan.

"Apa..? suara Sita tertahan. Ia kembali menatap Gunawan dalam dalam. Kali ini jauh lebih dalam. Hingga menembus batok kepala lelaki atletis dihadapannya itu. Sampai sifat pengecutnya terlihat jelas. Begitu pengecutnya hingga tidak berani meminta Maria dari ayah dan saudara-saudaranya, secara baik-baik. Padahal, kesempatan itu, sudah dibuka lebar. Kurang ajar!!

Darah Sita berdesir. Giginya gemertak menahan amarah yang siap dilampiaskan dengan sebuah hujatan mata pisau. Tiba-tiba tangannya berkelebat, menyambar teh botol di atas meja. Dihunus dan siap diayunkan ke kepala Gunawan. Pengunjung kedai, menoleh wajah seribu selidik. Gunawan tidak beranjak.

"Kamu boleh melakukan apa saja, terhadap Mas. Tapi tolong pikirkan bagaimana Ria..,"Gunawan pasrah.

Sita menurunkan tangannya. Meletakan kembali teh botol yang isinya tumpah itu. Dia sadar perbuatannya itu, malah menambah persoalan baru. Matanya yang nanar berganti kaca. Sita menangis. Bukan karena dugaannya benar, tapi karena ia belum siap menerima kebenaran tersebut. Datang begitu cepat sebelum masalah lainnya ia selesaikan. Siang itu juga, ia memutuskan ke Kuningan, menyusul Maria. Perjalanan selama tiga jam, dengan kereta api, terasa begitu lama. Sawah, hutan, perbukitan yang hijau serta perkampungan penduduk yang memukau, tidak mampu mengalihkan perhatiannya dari sedih yang membentuk luka menganga. Dari tanya yang tidak pernah ditemukan jawabannya. Dari bencinya kepada Gunawan dan dari nasibnya yang terus dikutuki setiap detik. Mengapa kebahagian tidak kunjung berpihak? Mengapa ia yang harus mengalami dan bukan orang lain.

Maria terbaring lemah di kamar 312. Ada selang infus menuju telapak tangan kanannya. Dadanya naik turun, tapi napasnya lemah. Wajahnya pucat, berkeringat mempertontonkan kelelahan yang lama. Ia sudah kontraksi empat kali malam itu. Empat orang dokter dan

perawat terus membimbingnya. Mereka sedikit kesulitan karena Maria tidak memiliki keinginan untuk melahirkan. Pemandangan itu, tepat menohok sisi kewanitaannya. Kali ini, bukan hanya mata tapi hatinya juga berkaca-kaca. Seketika itu juga kemarahannya berganti iba. Terjawab sudah mengapa Maria tidak menghubunginya. Meski ia tidak sepakat dengan langkah yang diambil Maria, namun ia sadar apa yang menimpa Maria juga bisa terjadi dengan siapa saja. Seorang kakakpun berhak melepaskan diri dari kehidupan adik-adiknya. Kemudian menikmati kehidupannya sendiri. Sita yakin langkah yang diambil Maria tidak lahir begitu saja. Namun disulut akumulasi kekeliruan. Baik itu berasal dari sikap papa, sikap tante, sikapnya dan adik-adiknya. Juga lingkungan yang terus menyudutkan dirinya.

"Mbak aku telah menemukanmu. Aku tidak akan membiarkanmu pergi untuk kedua kalinya. Kamu harus hidup untuk bayimu. Untukku, untuk Anton dan Riko. Ya Tuhan, setelah mama pergi, jangan ambil Maria. Kami masih memerlukannya untuk meruntuhkan tembok ketidakadilan di rumah," Sita tapakur dalam kehambaannya.

Maria kembali menjerit. Kali ini jeritannya lebih panjang, lalu putus oleh napasnya yang kelelahan. Sejurus kemudian terdengar tangis bayi. Bayi laki-laki. Menandakan lahirnnya kehidupan baru setelah terjadi kematian dibelahan dunia yang lain. Sita Kemabli cemas. Ia tidak mendengar suara Maria lagi. Jangan-jangan. Ia ingin masuk ketika para dokter keburu berhambur keluar. "Bersyukurlah, karena keduanya selamat," kata dokter.

"Ta..maafkan..," suara Maria lirih.

"Stt..aku senang karena kini tidak hanya memiliki kakak perempuan, tetapi juga keponakan yang tampan. Lihat Mbak ia tidur. Wajahnya lucu sekali," Sita tersenyum. Namun ia tidak bisa melepaskan seluruh energi dalam senyumnya.

Sebab sebagian lagi untuk mewartakan kepada Anton dan Riko bahwa Maria menikah diam-diam dan kini memiliki bayi. Bayi dari laki-laki yang sudah beristri pula. Sebagian energi lainnya digunakan untuk menampung kemarahan bokapnya. Kemarahan seperti layaknya kebanyakan keluarga darah biru dari keraton Surakarta.

(Pontianak, 6 Juli 2003)

ANGPAO

Cerpen Tan Tjin Siong

Kelihatan sekali Jim sangat gelisah. Kalender dinding bulanan berulang-ulang ditatapnya. Berulang-ulang pula Jim menggelengkan kepalanya. Jim menatap arlojinya, kemudian berdiri sambil menyulut rokok kretek.

"Pa, uangnya sudah disiapkan semua?" tanya istrinya begitu keluar dari kamar.

Wajah kusut Jim makin kelihatan kusut ketika kerutan keningnya bertambah. Tak ada sahutan.

Aku sudah mengkalkulasi berapa uang yang harus kita sediakan, Pa," sambung Lani, istri Jim.

Masih tak disahuti. Rokok dihisapnya dalam-dalam, kemudian dihembuskannya kuat-kuat. Asap rokok langsung memenuhi ruang tengah yang tak luas tersebut.

Lani mengibas-ngibaskan tangan mengusir asap rokok yang mau tak mau menerjang wajahnya.

"Tolang matikan rokokmu. Kita perlu bicara serius. Kita tak bisa ngomong enak kalau kamu sibuk dengan rokokmu," ucap Lani agak kesel.

Rokok masih panjang, tapi Jim mematikan ujungnya di asbak. Ia tak mau berdebat dengan istrinya.

"Dua minggu itu tak lama. Aku tak mau mendapat malu."

Jim dapat menebak kemana arah pembicaran istrinya. Kejadian tahun lalu membuat Lani harus siap-siap agar tak mendapat malu lagi. Semua kejadian masih diingatnya. Imlek. Ya, tepatnya tahun baru orang Tionghoa tahun lalu.

Saat itu Lani menyiapkan beberapa amplop merah yang kerap disebut angpao beserta isinya. Agar tak keliru, semua ditulis di kertas siapa-siapa yang bakal diberi angpao, dan berapa pula isinya.

Setelah yakin tak ada nama yang terlewatkan, Lani memasukkan satu persatu amplop merah itu dengan uang. Tak ada yang sama. Beragam. "Isinya disesuaikan," begitu penjelasan Lani ketika Jim menanyakan mengapa harus beda.

"Pa, kalau ngasih anak kakakmu, tentu beda dengan anak adikmu. Status mereka beda," jelas Lani.

"Mereka sama-sama saudaraku," ucap Jim tenang.

"Memang sama-sama saudara, tapi ada yang beda. Yang membedakan, adikmu itu rumahnya beda dengan rumah kakakmu yang diperumahan elit itu."

Jim selalu tak mau berdebat dengan istrinya. Dan Lani memang melakukan sesuatu yang beda. Bukan dilihat dari faktor usia. Bukan tua mudanya. Tapi Lani cendrung melihat status sosialnya.

Apa yang ada dipikiran Jim berbeda dengan apa yang ada dipikiran Lani. Tradisi pemberian amplop merah yang diisi uang, bagi Jim merupakan tradisi yang harus dilestariakan. Itu saja. Tetapi bukan dengan cara memilah-milah pantas tidak nilai nominal di dalamnya.

Sengaja itu tak dilontarkanya pada istrinya. Lani pasti akan ngotot mempertahankan keyakinannya. Bahwa memberi angpao tak sekedar dibedakan dari usia yang akan diberi angpao, tapi juga strata sosialnya.

Ingat yang diyakini Lani, oleh Jim selalu disinggung dengan apa yang pernah dan sering dialami. Tiap berurusan dengan dengan "orang penting" selalu ada angpao yang beda. Sama apa yang dilakukan Lani pada keponakan atau sepupunya.

Yang beda, pada Imlek, angpao diberikan pada mereka yang belum menikah. Sedangkan angpao untuk "orang yang merasa penting"" tak kenal sudah menikah atau belum, yang pasti untuk tujuan mempelancar sesuatu. Tak ada angpao, urusan tak lancar. Begitu yang terjadi.
Dan itu jadi kenyataan. Jim kehilangan proyek-proyeknya hanya karena keliru mengisi angpao. Nominal kecil keliru diberikan pada salah seorang pimpinan instansi, sedangkan yang besar stafnya.

Kali ini Jim benar-benar merasa pusing. Imlek datang. Saat harus memberi angpao pada semua famili yang belum menikah. Dan, Lani, istri Jim, sudah membuat daftar siapa saja yang kebagian. Kali ini memang beda dengan tahun lalu. Lani mengubah nilai nominal yang dimasukkan.

"Kejadian tahun lalu membuat aku memutuskan, bahwa isi angpao kali ini sama. Sugih atau melarat isinya sama. Rugi kalau tidak begitu,"kata Lani tanpa ekspresi.

Deg! Jim kaget. Memberi angpao sekarang jadi dihitung untung ruginya. Ternyata sama juga kejadian dibirokrasi. Untung rugi yang terjadi

bila menyangkut soal angpao. Daftar nama yang diberikan Lani pada Jim membuat ia membelalakan mata. Daftar nama yang panjang, dan nominal yang disebut terlampau besar.

"Sebanyak ini? Isinya diseragamkan, tapi tiap angpao terlalu besar," komentar Jim.

"Aku tak ingin ada yang terlewat. Isinya banyak kan menunjukan kelas hidup kita."

Untuk segala ungkapan seperti itu Jim tak mau mendebatkannya langsung. Bisa terjadi "perang" kalau dikritik langsung.

"Uangnya sudah ada, kan?" tanya Lani.

"Sudah serahkan semua amplop merahnya. Itu tanggung jawabku untuk mengisi. Nanti kalau sudah aku isi baru aku berikan ke kamu. Dan kamu yang membagi," putus Jim.

Lani menyerahkan semuanya. "Jangan ada yang terlewatkan isinya. Kalau dapat malu bukan hanya aku. Tapi keluarga kita," gerutu Lani dengan nada mantap.

Tumpukan amplop merah dihadapan Jim ditatap lekat-lekat. Istrinya pamit untuk belanja perlengkapan buat menyambut perayaan tahun baru China tersebut. Masih tampak gurat kegelisahan di wajah Jim. Kembali semua ingatannya coba diurai.

Tradisi angpao memang banyak diterjemahkan salah. Di negara tercinta ini maknanya makin bias. Istrinya juga telah terkontaminasi lingkungan. Makna angpao telah beda di benak Lani.

Jim berandai-andai. Dibayangkan seandainya pemberian angpao

tidak ditradisikan pada jalan birokrasi. Biarlah tetap jadi rahasia menyambut Imlek. Soal isi bukan ukuran. Tidak seperti sekarang makna angpao dilihat dari isinya. Hati Jim menjerit. Angpao Imlek membuatnya pusing. Jim kehilangan proyek, sehingga kali ini tak ada anggaran untuk mengisi banyak angpao.

Tapi, tiba-tiba Jim tersenyum sendiri. Kemudian mengangguk-angguk. "Aku tak akan mengubah tradisi, tapi mentradisikan beda," batin Jim.

Seperti yang dianjurkan pemerintah. Imlek dirayakan dengan sederhana saja. Jim merayakan ala kadarnya. Yang penting menyambut tamu muda ke rumahnya, dan membagi angpao. Dan Jim beserta keluarga berkunjung ke famili yang lebih tua. Anak-anak Jim juga mendapatkan angpao.

Bagi yang muda adalah kegembiraan tiada tara saat menerima angpao. Tak jarang sambil dibayangkan berapa isinya. Lani juga membayangkan berapa angpao yang diterima anaknya.

"Tak ada yang kelewatan? Isinya tak kelupaan?" tanya Lani sampai di rumah, dan anak-anaknya menuju kamarnya.

Semua angpao untuk anaknya yang di dapat dari para famili diletakkan di atas meja. Sudah menjadi kebiasaan, Lani yang membukanya, dan dihitung isinya.

Wajah Lani berseri-seri. "Kali ini tidak rugi," suara Lani pelan.

Jim tersenyum sendiri. Pikir Lani Jim ikut senang dengan lembaran rupiah yang ditata rapi oleh Lani.

Tetapi bukan itu yang ada di pikiran Jim. Dibayangkan akan ada yang tertawa, tapi juga sedikit yang bakal marah setelah membuka angpao pemberiannya. Juga dibayangkan bagaimana marahnya Lani kalau tahu apa yang diisikan Jim pada semua angpao-nya.

Jim memang tidak merubah tradisi memberi angpao, tapi mentradisikan beda. Semua angpao Jim diisinya puisi!

"Mari kita ikut prihatin di Imlek ini, kini dan seterusnya untuk mereka yang tak mampu, seperti halnya kami yang tak mapu mengisi angpao ini dengan sejumlah uang. Semoga tetap ada persaudaraan meski tak ada isi uang. Maaf. Gong Xi Fa Cai..."

Antara tawa dan tangis mengiringi Jim tidur. Sedang Lani tetap sibuk menghitung uang angpao bertumpuk di meja.

BUANJIER

Oleh: Heronimus Ragen

Mereka berkata pada Tuhan:bukankah Engkau maha kuasa? Ubahlah semua itu bagi kami. Buatlah dunia yang baik bagi kehidupan kami anak-anakMu ini. Tuhan menjawab: Aku sudah menciptakan dunia yang sempurna. Selanjutnya terserah kalian, karena kuasa mengubah dunia telah kuberikan kepada kalian nikmatilah semua hasil perbuatan kalian.

Aku bertemu kembali dengannya di sebuah kedai kopi di kecamatan kami. Penampilannya masih seperi 17 tahun yang lalu. Pakaian agak lusuh, rambut berantakan dan bersandal jepit. Matanya yang berbinar-binar dan senyumnya yang menawan dan murah, juga masih seperti dulu. Dia temanku sejak kami sama-sama SD dulu. Namanya Banjir. Dinamakan demikian karena ia lahir ketika banjir besar melanda daerah kami, selama sebulan, tahun 1963. Tetapi kepala sekolah kami telah mengubah namanya menjadi Buanjier. Sedang kami lebih senang memanggilnya Acap.

"Lama sekali kita tidak jumpa," sapa Acap menyalamiku. "Betul. Kau pasti sudah jadi orang penting dan sibuk sekarang. Karenanya tak layak lagi mampir ke kedai kopi ini. Apalagi sudah tinggal di kota besar. Aku sendiri masih setia berkunjung kesini. Minimal sekali dalam 6 bulan," Acap menarik tangan ku menuju ke sebuah meja kecil di pojok kedai itu. Kemudian kami ngobrol. Sama seperti dulu, akrab dan spontan.

Kami saling bertukar kisahh, pengalaman dan nostalgia. Salah satunya tentang hutan dan air terjun di kampungnya.

Bagaimana hutan dan air terjun dekat kampung mu itu ? masih terpelihara ?

Masih baguskah untuk tempat piknik? "Payah. Orang-orang sekarang telah menjadi hantu duit. Pohon-pohon belian , Meranti, Tengkawang dan Durian yang besar-besar di gunung itu dibabat. Nyaris tidak tersisa. Yang tersisa hanya hutan milik keluarga kami di kawasan paling hulu," papar Acap sambil menghabiskan sisa kopinya.

Apa banjir di sini, karena kawasan hulu sungai sudah gundul," tanyaku penuh selidik.

Memang akhir-akhir ini daerah kami sering kebanjiran. Hampir setiap tahun. Cuma tidak pernah diberitakan oleh koran atau televisi. Tidak pernah juga minta bantuan kesana-kesini. Kalau kita ngomong bahwa banjir terjadi karena alam telah rusak, kami dibilang gila. Siapa yang mau percaya ? kalau bukan kami yang menebangnya, pasti sudah ditebang oleh orang lain, kata mereka membenarkan diri. Yang lain berkata bahwa kawasan kampung yang kecil itu tak ada pengaruhnya pada seluruh dunia ini. Artinya, kalau kita mati-matian melestarikan hutan di kampung, sementara di tempat lain terus dibabat, maka sama saja. Tak ada gunanya. Biarlah kami mati sengsara sama-sama.

"Soal mati itu gampang, Cap. Tak perlu dicari dan tak dapat ditolak, mungkin kau mau mendengar ceritaku? Ini tentang cerita sekelompok orang yang ingin tahu tentang masa depan. Mereka berkumpul, lalu

berdoa bersama dengan sangat khusuk. Mereka meminta, Tuhan menunjukan apa yang terjadi beberapa tahun lagi. Rupanyaa Tuhan berbaik hati. Doa mereka dikabulkan. Segera dihadapan mereka ada tayangan seperti layar televisi.

"He, he, he, lalu?"

Mereka tekan tombol 2008. Seketika terlihat tayangan tentang situasi kota yang mereka tempati, dilanda banjir bandang. Ribuan penduduk mengungsi dan kelaparan. Mereka terserang wabah muntaber. Walikota yang mereka cintai, mati terseret arus. Karena penasaran, mereka lalu menekan tombol 2015. Di layar nampak kebakaran hebat. Api dan asap dimana-mana. Dua pesawat terbang jatuh dan menewaskan seluruh penumpangnya. Termasuk seorang pengusaaha tambang emas yang terkenal. Sepuluh bulan hujan tidak turun.. Mereka kemudian menekan lagi tombol yang lain, 2043 Saat itu mereka melihat jelas, kalau pulau Kalimantan sudah menjadi padang pasir yang tandus.

"Lalu? Lanjutkan!" wajah Acap tegang. "Mereka berkata kepada Tuhan: Bukankah Engkau Maha Kuasa? Ubahlah semua itu bagi kehidupan kami. Buatlah dunia yang baik bagi kehidupan kami, seperti dulu. Tuhan menjawab: Aku sudah menciptakan dunia yang sempurna, selanjutnya terserah kalian nikmatilah semua hasil perbuatan kalian," Tidak terlihat lagi monitor yang menayangkan pemandangan padang pasir yang tandus. Sebab mereka memang berada di dalam pemandangan itu sendiri. (*)

GAMBAR BIBIR

Cerpem Amrin Zuraidi R

Aku ingin pergi seperti yang lain
Meskipun disebut
Maling
Sekalipun dicerca
anjing
(bait terakhir puisi PERGI kumpulan "Sajak-sajak Lelatu")

Sebentar ia menoleh kebelakang. Pemukiman di dasar lembah, yang diliputi kabut sepanjang waktu, telah ditinggalkannya jauh dibalik pebukitan sana. Itu pemukiman keempat yang pernah didiaminya selama pemgembaraannya.

Tiba-tiba saja terasa letih. Sangat letih. Ia pun duduk. Ia berada di tengah padang rumput sekarang. Sejenak ia memandang sekeliling. Hening. Tak ada suara. Tak ada Satwa. Langit terang. Angin bertiup pelan. Perasaan tentram gelisah menari-nari di benaknya. Teringat olehnya ritual penyucian yang gagal dijalaninya di pemukiman terakhir itu...

"Kenapa selalu kau baluti telapak tanganmu? Luka? Kalau luka, kenapa tak kau temui tabib-tabib kita? Dan kenapa pula setelah beratus tahun tinggal bersama tidak sembuh-sembuh juga? Tato? Kenapa malu kau tunjukan? Kamipun memiliki. Lihat, bukankah ini keindahan tak terperi? Keindahan yang tercapai setelah menyakiti diri sendiri?"

Masih diingatnya perkataan Sang Pemimpin, ketika ia berada di tepi kolam Suci.

"Di sini tak ada tempat untuk berahasia-rahasia, Nak. Hari ini tepat tiga ratus tahun masa percobaanmu. Kau sudah hampir sama seperti kami, menelanjangkan jiwa dan raga untuk kedamaian hati. Peradaban kita yang agung, semua mesti suci untuk bisa memahami rahasia besar. Rahasia Penciptaan. Nah Nak, bukalah balutan itu. Kolam suci tak bisa dimasuki bila di hati ada hal tersembunyi,"

Benarlah. Ketika ia menjejakan kaki ke kolam, ia terkejut bukan main. Ia bukan seperti menginjak air. Tapi selapis kaca yang panas.

"Bukalah, Nak"

Tapi ia tidak bisa. Baginya lebih baik ia dibunuh saja daripada ia membuka balutan kain di tangan kanannya. Dan ia tahu akibat pembangkangannya. Ia harus mengurangi lagi masa percobaan. Yang berarti ia harus kembali menjalani rutinitas kaum pencari pencerahan. Bercinta di tanah lapang sambil merapal mantra-mantra meseum. Dikeliling para pencari lain, yang menari-nari, bernyanyi-nyanyi, berteriak, menjerit...

Dan setiap berbilang gasal bulan terang, bersemedi di selangkangan patung yang berbaring mengangkang, yang berserakan di sekitar altar penyucian. Bermeditasi, berkontemplasi, berkonsentrasi memusatkan tujuh titik vital energi.

Atau dikala senggang, selepas aktivitas lain turut membantu tetua-tetua membuat patung-patung baru, totem-totem baru, dengan ikon Lingga-Yoni dan persetubuhan.

Tapi sungguh dari sekian kali ia mencapai titik ketujuh, titik tertinggi pendakian, ia belum menemukan apa-apa, selain daripada yang mula-mula terasa memenuhi ruang, lantas tiba-tiba terpental, kemudian perlahan menghilang. Mengosong. Menghampa.... Tak ada pencapaian yang benar-benar pencapaian. Tak ada lega yang semestinya. Semata-mata karena ia belum menelan telur mutiara yang ada di dasar kolam suci? Entahlah.

Tetapi kalau untuk bisa masuk ke dalam kolam. Dan mengambil telur mutiara yang berasal dari rahin perawan terpilih itu, ia di haruskan membuka pembalut di tangan kanannya...tidak. Tidak. Lebih baik ia pergi saja. Lebih baik ia meninggalkan pemukiman nudis itu. Demikianlah. Setelah mendapat ijin dari sang pemimpin, kembali ia berjalan. Kembali ia membawa perbekalan dan mengenakan pakaian yang dibawanya dari tanah asalnya dulu, pakaian-pakaian yang dirajut Ivada...

"Ku ikut kemanapun kau pergi."

Jangan, Va. Kembaraku jauh."

Va, Ivada. Kekasih yang telah lama merajut semua pakaian-pakaiannya. Yang begitu setia dan pengertian, yang tiba-tiba jatuh sakit. Sehari sebelum keberangkatannya yang sekarang...

"Aku iku,"

Mmh...baiklah, tapi nanti. Setelah kau benar-benar sembuh. Untuk sementara biarlah kutunda dulu...

"Jangan. Jangan tunda. Telah begitu lama kau persiapakan perjalananmu. Aku akan ikut perjalananmu sampai kapanpun...sampai

kapanpun. Kemarikan...kemarikan..kemarikan tanganmu biar kukecup."

Terbit semacam sensasi ganjil yang sulit dilukiskan, di penggung tangan kanannya, ketika dikecup Ivada. Yang kemudian menjalar hangat keseluruh tubuhnya. Tapi begitu kecupan itu lepas, ia terperanjat. Wajah Ivada terlihat berangsur memucat, di sertai bibir yang membiru kelu. Sementara itu, di punggung tangan kanannya sendiri, bibir Ivada tergambar lekat, merah pasi.

"Vada!!!?"

Kekasihnya makin melemah.

"Bukankah kita akan tetap selalu bersama?"

Dan Ivada pun terkulai dengan senyum kebahagian yang ganjil menggemaskan. Teringat hal itu, tiba-tiba matanya menjadi sembab, ia memejamkan mata dan mengatupkan rahang kuat-kuat, mencoba menahan diri, berupaya berdamai dengan letupan batinnya.

Perlahan dibukanya balutan kain di tangan kanannya. Lapis demi lapis. Seakan membuka kembali abad yang telah ditempuhnya, pemukiman-pemukiman yang disinggahinya, masyarakat-masyarakat yang di akrabinya, peradaban-peradaban yang diselaminya, kematian-kematian, membuka kembali semua kenangan yang bisa dikenangnya. Ah, betapa cepatnya terasa ruas-ruas waktu digerogoti kejadian-kejadian.

Tiga ratus tahun, selama berada di pemukiman orang-orang yang mencari pencerahan, ia tak pernah membuka pembalut. Kini, kembali

ia ingin bercakap-cakap dengan gambar bibir Ivada.

Gambar bibir itu memang yang bergerak-gerak sebagaimana orang yang bicara, tidak dengan orang lain. Dengan orang lain, gambar bibir justru menjadi petaka. Ada orang tua yang ditemuinya setelah beberapa tahun meninggalkan tanah asal, seorang tua bijaksana, pengembara yang menjelajah buana mencari kesejatian diri, mati tiba-tiba setelah melihat gambar bibir Ivada.

Kemudian seorang gadis di pemukiman kedua, terakhir seorang anak kecil di pemukiman ketiga. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa semua kematian itu bukanlah kebetulan semata, tapi lebih di sebabkan oleh gambar bibir Ivada. Gambar bibir Ivada ternyata telah menjelma menjadi maut merah pasi yang cantik.

"Kenapa mereka mati, Va?" pernah ia bertanya dalam sebuah pembicaraan, ketika pergi dari pemukiman ketiga.

"Aku tak tahu..."

"Tapi mereka mati setelah melihatmu."

"Aku tidak tahu. Tapi...aku melihat sesuatu yang ganjil, tapi terang nyata, saat mereka menatapku begitu lekat. Orang tua itu, dia bukanlah kelana sejati, dia orang yang putus asa atas kegagalan hidupnya. Dia lari dari tanggung jawab. Aku sangat marah padanya, dan...dia mati."

"Lantas aku, bukankah aku juga lari?"

"Tidak, kau lain. Kau mencari."

"Mencari? Apa yang kau cari? Dan kapan pencarianku sampai?"

"Siapa yang benar-benar tahu apa yang dicarinya dalam hidup?

Sehingga siapa pula yang benar-benar yakin, di mana dan kapan pencariannya telah sampai dan selesai?"

"Bagaimana dengan gadis, pemuda dan anak kecil itu?"

"Sama, mereka sama busuknya. Gadis itu, seperti saja baik. Tapi hatinya, hatinya lebih pelacur daripada pelacur sejati manapun! Pemuda dan anak kecil itu juga. Merekalah yang kemudian dikemudian hari akan memimpin dunia ini dengan jahat. Tapi aku sendiri heran, tidak tahu bagaimana persisnya bisa mati karena melihatku."

Demikianlah. Ia kemudian memutuskan untuk membalut saja gambar bibir Ivada, bila bertemu orang dalam perjalanan, atau bila memasuki sebuah pemukiman. Semata agar perjalanannya tidak dipenuhi aroma maut.

Tetapi, orang-orang ditiap pemukiman yang dilewatinya, yang ia mencoba untuk menetap lebih lama di situ selalu menanyakan perihal sama: rahasia apa yang disembunyikan dengan membalut tangan kanannya. Kadang membujuk, kadang pula mengancam paksa. Rupanya tak ada lagi tempat untuk berahasia, kecuali dalam perjalanan, simpulnya.

Maka ia pun berjalan.

Menyeberangi laut, mendaki gunung, menyeruak hutan belantara. Melewati kampung-kampung kota-kota megah. Tempat-tempat terpencil, tersunyi, belum terjamah. Mengalami begitu banyak kejadian ganjil, muskil, tak tersifatkan. Tak ada peta. Tak ada kompas. Ia berjalan mengikuti dorongan hati. Ke timur, utara, barat, selatan. Tak pernah ia meminta pertimbangan gambar bibir Ivada tentang kemana arah kakinya

hendak dilangkahkan.

"Ini perjalananmu," kata gambar bibir Ivada suatu ketika, "Aku hanya menyertai." Dan sekarang, ia berada di tengah padang rumput. Dengan kangen memuncah, membuka pembalut di tangan kanannya. Ada yang bergetar-getar serius di syaraf-syaraf otaknya, ada sebentuk hasrat misterius berdenyar –denyar di aliran darahnya, tiba di balutan terakhir, dan...

Angin masih bertiup pelan. Keheningan terusik oleh cicit burung-burung kecil, yang bermain di pohon meranggas yang menjulang angkuh sendiri, kira-kira dua ratus langkah di sebelah kirinya. Perasaannya tentram, setelah menyatu sepenuhnya dengan roh dari upacara bernama perjumpaan.

Ketika ia bertanya tentang hendak kemana lagi ia pergi, ia mendapatkan jawaban yang sama: "Ini perjalananmu. Aku hanya menyertai. Menyertai perjalanan mencari, menjawab dan sekaligus menyimpan rahasia."

**

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL